



Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lbs, MA

Implementasi Layanan Konseling Islami di MTsN Kota Medan



Badan Penerbit
FITK IAIN SU

APLIKASI LAYANAN KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA MEDAN

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Penelitian Jurusan*

Oleh :

Ketua : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A

Anggota : Yenti Arsini, S.Ag, M.Pd

Henni Syafriana Nasution, S.Ag, M.Pd



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, dengan taufiq dan hidayah Allah SWT laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau sekalian.

Buku berbaasis penelitian ini berjudul: APLIKASIH LAYANAN KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA MEDAN”, dilakukan karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui realita tentang volume jenis layanan/pendukung, SATLAN, SATKUNG dan LAPELPROG dan kendala yang dialami guru pembimbing.

Buku hasil penelitian ini dapat diselesaikan karena bantuan dan partisipasi yang diberikan oleh berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan dorongan dan pengarahan.

Ucapan terima kasih tulus serta penghargaan penulis sampaikan kepada Ka. MTsN 3 “Drs Hamidi Nst, M.Psi. Ka. MTsN 2 “Dra. Nursalimi, M.Ag, dan Ka. MTsN “Dra.Hj.Nani Ayum, MTsN 1 yang telah menyambut peneliti dengan hangat dan memberikan kemudahan-kemudahan sehingga pengumpulan informasi yang diharapkan dapat diperoleh dengan sebaik-baiknya.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan yang telah memberikan bantuan, penulis ucapkan terima kasih seraya bermohon kepada Allah SWT kiranya diberikan balasannya yang berlipat ganda.

Akhirnya atas saran atau dan masukan untuk kesempurnaan tulisan ini diucapkan terima kasih semoga Allah meridhoi serta bermanfaat bagi pengembangan bimbingan dan konseling khususnya di Tsanawiyah Kota Medan.

Medan, November 2014

Penulis

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENGERTIAN, FUNGSI, ASAS DAN PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING.....	9
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	9
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	11
3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling.....	12
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	14
Tugas Pokok Guru Pembimbing	17
Satuan, Satkang dan Laperprog	22
Bimbingan dan Konseling Pola Tujuh Belas.....	28
Volume Kegiatan Layanan dan Pendukung	
Bimbingan dan Konseling.....	32
Tugas Pokok Pengawas.....	34
Kendala-kendala Bagi Guru Pembimbing	36
BAB III METODOLOGI	
Rancangan Penelitian	31
1. Lokasi Penelitian	31
2. Metode Penelitian	32
Objek Penelitian	32
Defenisi Operasional	33
Informan Penelitian.....	33
Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Wawancara	34
2. Observasi.....	35
3. Dokumenter.....	35
Pengumpulan Data.....	36
Teknik Pengolahan Data.....	36
Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37

BAB IV BIMBINGAN DAN KONSELING DI TSANAWIYAH	
KOTA MEDAN	39
1. Temuan Umum	39
2. Temuan Khusus	40
BAB V PENUTUP.....	71
DAFTAR BACAAN.....	74
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Madrasah MTsN sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Pengembangan potensi itu tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran, tetapi juga oleh guru pembimbing maupun guru praktik. Kegiatan tersebut tentu dilaksanakan guru di sekolah sejalan dengan mencapai tujuan pendidikan.

Guru pembimbing sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan di sekolah, adalah guru yang ditugaskan khusus untuk memberikan layanan Konseling di Madrasah. Sasarannya adalah seluruh siswa, termasuk yang bermasalah, dengan jalan membantu mereka agar mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik, mengurangi hal-hal yang menghambat kelancaran belajar mereka agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil bimbingan diharapkan akan dapat mendorong perkembangan kepribadian siswa ke arah pembentukan sikap positif untuk memiliki watak yang menggambarkan kematangan, kedewasaan dan kemandirian. Jika kondisi ini telah terbentuk selama siswa berada dalam madrasah, hal-hal negatif besar kemungkinan dapat dihindarkan.

Berdasarkan pemikiran itu guru pembimbing diharapkan mengetahui sebab-sebab atau yang menjadi latar belakang mengapa mereka melakukan hal yang negatif. Begitu pula mengenai kondisi fisik dan mental psikis siswa. Dengan demikian, guru pembimbing seharusnya berusaha membina, mengarahkan dan memberikan saran-saran positif kepada mereka. Tujuannya adalah agar siswa berperilaku

yang benar dan dapat berfungsi dengan baik ditengah-tengah masyarakat yang sarat dengan pengaruh negatif.

Sebenarnya banyak yang dapat dikerjakan guru pembimbing, terutama jika dikaitkan dengan konteks tanggung jawab yang lebih luas dan panggilan hati nurani sebagai pelayan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Wujudnya ialah agar guru pembimbing memberikan perhatian sepenuh hati terhadap siswa asuhnya sehingga mereka tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang dipengaruhi lingkungannya.

Untuk mewujudkan manusia seutuhnya seperti dimaksudkan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara, bukanlah hal yang mudah. Dalam hal ini, peranan guru pembimbing sangat diperlukan dan secara formal telah dimulai sejak berlakunya kurikulum tahun 1975. Sampai sekarang telah lebih seperempat abad Bimbingan dan Konseling diakui sebagai salah satu bagian yang integral dari sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang sederajat, baik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta.

Pelaksana Konseling di sekolah adalah guru pembimbing, sesuai dengan SK Mendikbud No. 25/0/1995, kegiatan tersebut adalah :

Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dkk, 1997: 11)

Dalam memberikan layanan Konseling, guru pembimbing di sekolah melaksanakan kegiatan bimbingan kepada siswa asuhnya

sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Setiap guru pembimbing wajib menanggung jawabi 150 orang siswa sebagai siswa asuhnya, oleh karena jumlah siswa pada satu sekolah lebih dari 150 orang, maka layanan Konseling dilaksanakan oleh beberapa orang guru pembimbing. Setiap guru pembimbing memiliki tanggungjawab secara pribadi dan juga secara kelompok. Untuk mewujudkan tanggungjawab kelompok diperlukan koordinasi yang memerlukan seorang koordinator Konseling yang bertugas mengkoordinir seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan disekolah.

Dalam kegiatan manajemen pada unit Bimbingan dan Konseling di sekolah, koordinator Bimbingan dan Konseling berfungsi sebagai manajer yang harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Sebagaimana diungkapkan oleh T. Hani (1997) fungsi manajemen melingkupi fungsi seluruh perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), personalia atau kepegawaian (*staffing*), kerjasama (*coordinating*) dan pengawasan (*controlling*). Sesuai dengan tuntunan organisasi dan mekanisme layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, peranan koordinator Bimbingan dan Konseling sebagai manajer hanya terbatas pada fungsi pengkoordinasian.

Menurut Prayitno dkk (1997) tugas koordinator Bimbingan dan Konseling yang berkaitan langsung dengan pengkoordinasian guru pembimbing melingkupi kegiatan pengkoordinasian penyusunan program, melaksanakan program, penilaian/evaluasi hasil pelaksanaan program analisis hasil pelaksanaan program serta tindak lanjut pengembangan program. Tujuannya agar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling tidak tumpang tindih, sia-sia, duplikasi, dan dapat menimbulkan kecemasan-kecemasan dalam mempertanggungjawab

Bimbingan dan Konseling tugas yang akan dan telah dilaksanakan. Karena melalui pengkoordinasian dari koordinator yang mantap dikalangan guru pembimbing akan muncul perasaan saling menghormati, keakraban, komunikasi, kreativitas, saling membantu dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling.

Koordinasi sebagai salah satu fungsi manajemen memegang peranan penting untuk mewujudkan efektivitas dan efisien layanan yang diberikan. Menurut Alfonso (1995), stoner (1982) (dalam T.Hani, 1997) koordinasi adalah proses pemanduan tujuan secara efisien. Dalam konsep koordinasian terkandung suatu proses penyatu paduan sasaran dan kegiatan dari unit-unit yang terpisah.

Mencermati pernyataan para ahli di atas, kaitannya dengan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah mutlak memerlukan koordinasi, dengan suasana yang penuh koordinasi kegiatan layanan yang dilaksanakan guru pembimbing menjadi lebih terarah. Melalui koordinasi, antara sesama guru pembimbing serta personil madrasah lainnya akan memiliki pandangan yang sama terhadap layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

Sebelum melaksanakan penelitian, judul penelitian ini direncanakan meneliti MTsN kota Medan. Setelah dilakukan serangkaian wawancara pada tanggal 26 september 2014 dengan kepala madrasah MTsN, diperoleh informasi bahwa guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling hanya ada di MTsN 1 Sebanyak 2, MTsN 6 sebanyak satu orang dan MTsN 3 dua orang. Dengan demikian ditemukanlah beberapa gejala umum di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan antara lain :

- Guru pembimbing yang bertugas di ketiga MTsN ini masih dilibatkan sebagai petugas penegak disiplin Madrasah (guru piket) mengurus siswa yang meminta izin (permisi) meninggalkan sekolah dan sebagai guru bidang studi.
- Guru pembimbing di madrasah MTsN 1 dua orang yang berlatar belakang pendidikan Konseling, MTsN 2 satu orang yang berlatar belakang konseling lima orang yang bukan berlatar belakang pendidikan Konseling, sedangkan di MTsN 3 Medan dua orang yang berlatar belakang Konseling.
- Pembagian siswa asuh bagi setiap guru pembimbing di ketiga madrasah ini bukan berdasarkan jumlah siswa, akan tetapi berdasarkan pembagian lokal, ada empat lokal satu guru pembimbing dan ada yang tiga lokal.
- Menghimpun data siswa di ketiga Madrasah ini belum dipisahkan antara data pribadi, data kelompok dan data umum, semua dihimpun di dalam buku besar masing-masing guru pembimbing.
- Laporan pelaksanaan program masih dihimpun dalam buku besar menyatu dengan seluruh data siswa, masing-masing guru pembimbing belum menjadikan kegiatan layanan Konseling yang diselenggarakan mereka sebagai butik fisik untuk pengumpulan angka kredit untuk kenaikan pangkat para guru pembimbing (belum mengikuti format LAPELPROG).
- Layanan yang banyak dilaksanakan guru pembimbing adalah bimbingan kelompok.
- Isi layanan yang dilakukan oleh guru pembimbing pada umumnya berisi nasihat, pengarahan dan membebri peringatan dan hukuman.
- Fasilitas Konseling di ketiga Madrasah masih sangat sederhana.

- Layanan individu juga ada dilakukan guru pembimbing, tetapi belum mengikuti teknik-teknik dan asas kerahasiaan dalam Konseling.
- Pelaksanaan layanan pada umumnya dilakukan di kelas masing-masing, kecuali konseling individu.
- Pengawasan penyelenggaraan Konseling yang diselenggarakan guru pembimbing belum terasa diawasi dengan sebaik mungkin.
- Kenaikan pangkat guru pembimbing masih berdasarkan mata pelajaran yang dibebankan kepada guru pembimbing.

Manfaat Buku Berbasis Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Volume jenis layanan yang diselenggarakan guru pembimbing.
- b. Menghimpun jenis data yang diselenggarakan guru pembimbing.
- c. Penyelenggaraan satlan dan satkung.
- d. Ruangan guru pembimbing.
- e. Fasilitas yang ada.
- f. Penyelenggaraan laporan pelaksanaan program Konseling.
- g. Penyelenggaraan jenis layanan Konseling.
- h. Kendala yang dialami guru pembimbing.
- i. Pandangan ketua OSIS terhadap penyelenggaraan Konseling.
- j. Pandangan masyarakat terhadap Konseling.

Batasan Buku Berbasis Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari permasalahan di atas pelayanan Konseling yang begitu luas maka perlu dilakukan batasan masalah yang akan diteliti yaitu berkenaan dengan volume jenis layanan, Satlan/Satkung dan laporan pelaksanaan program dan kendala yang dialami oleh guru pembimbing.

Berdasarkan masalah pada buku berbasis penelitian dan pembatasannya itu maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana volum jenis layanan/pendukung Konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing ?
2. Apakah guru pembimbing melaksanakan Satlan/Satkung dan laporan pelaksanaan program Konseling ?
3. Bagaimana kendala yang dialami guru pembimbing ?

Tujuan Buku Berbasis Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis layanan/pendukung yang diselenggarakan guru pembimbing.
2. Untuk mengetahui penyelenggaraan Satlan/Satkung dan laporan pelaksanaan program Konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru pembimbing.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi :

1. Guru pembimbing di madrasah dalam melaksanakan jenis layanan/satkung Konseling secara ideal.
2. Pengawas yang berkompeten tentang penyelenggaraan Konseling dapat meningkatkan fungsinya.
3. Satlan/Satkung dan Laporan pelaksanaan program yang diselenggarakan guru pembimbing dijadikan sebagai bukti fisik untuk pengumpulan angka kredit kenaikan pangkat.
4. Bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.
5. Kepala madrasah mengaktifkan MGP dan memberi kesempatan bagi guru pembimbing untuk mengikuti pelatihan/penataran Konseling untuk menambah wawasan dalam bidang Konseling.

BAB II

PENGERTIAN, FUNGSI, AZAS DAN PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian bahwa penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikannya masing-masing yang terlibat didalamnya. Proses Bimbingan dan Konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada itu. Menurut pendapat (Smith dalam Prayitno dan Amti, 1994) mengatakan :

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.

Dari pengettian tersebut juga dengan peraturan Pemerintah No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah, pasal 27 ayat 1, dikatakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

“Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi”, mengandung makna bahwa guru pembimbing memfasilitasi siswa agar dengan keinginan dan kemampuannya dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Tumbuhnya keinginan siswa untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri menjadi sangat penting karena hal itu menunjukkan adanya motivasi dari dalam diri siswa dan bukan keinginan orang lain atau paksaan dari guru pembimbing.

“Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan” mengandung makna bahwa guru pembimbing memfasilitasi siswa untuk mengenal lingkungannya dengan baik, termasuk lingkungan yang ada di luar sekolah. Kemudian yang terakhir adalah “Bimbingan agar siswa mampu merencanakan masa depannya” mengandung makna bahwa guru pembimbing berupaya memberikan masa depannya dengan pertimbangan yang matang terhadap masalah pribadi serta pengenalan yang benar tentang lingkungannya.

1. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling mengemban sejumlah fungsi yang harus dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Fungsi –fungsi yang dimaksud mencakup :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, baik pemahaman tentang diri peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan “yang lebih luas”.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahannya yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pengentasan dilakukan dengan memberdayakan seluruh kemampuan konseli (siswa), sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan siswa dan bukan keputusan guru pembimbing, terutama yang terkait dengan fungsi pengentasan, baik melalui kegiatan konseling perorangan maupun konseling kelompok.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan

terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari fungsi pemahaman, artinya fungsi ini akan secara efektif dilaksanakan jika guru pembimbing memahami betul peserta didik yang dibimbingnya, sehingga berbagai jenis layanan yang diberikan untuk terpeliharanya dan berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka.

2. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Sejumlah prinsip dan asas yang mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip asas-asas ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip, yaitu :

a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan :

- (1) Bimbingan dan Konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- (2) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- (3) Bimbingan dan Konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.

- (4) Bimbingan dan Konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang akan menjadi orientasi pokok pelayanan.
- b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu :
- (1) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - (2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Prinsip-prinsip Berkenaan Dengan Program Layanan
- (1) Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselenggarakan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - (2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga
 - (3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang terendah sampai tertinggi. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.
- d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan :

- (1) Bimbingan dan Konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- (2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena paksaan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- (3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- (4) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- (5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan peningkatannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

1. Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu, sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
2. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalani layanan kegiatan yang diperuntukan baginya. Dalam hal ini, guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
3. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan dirinya sendiri maupun di dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini, guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Keterbukaan ini amat terkait pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
4. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini, guru pembimbing perlu

mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.

5. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu; peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
6. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun, dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
7. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama hendaknya selalau bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan dari waktu ke waktu.
8. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan bimbingan dan konseling baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan untuk itu, kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan.

9. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki segenap layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
10. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
11. Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
12. Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.

Tugas Pokok Guru Pembimbing

Guru pembimbing melaksanakan tugas pokoknya di sekolah berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, terutama untuk kepentingan siswa. Berkaitan dengan itu, Erikson (dalam Mortensen

and Schmuller, 1994), kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi : *Individual inventory, the counseling, the information services, the placement service, and the follow up services*. Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup pengumpulan data individual, konseling, layanan informasi, layanan penempatan dan layanan tindak lanjut. Lebih lanjut Carmical dan Calvin (dalam Balkin, 1982: 192) mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah, yaitu :

- a. *Providing the students an opportunity to "talk through is problems";*
- b. *Counseling with potential drop outs;*
- c. *Counseling with students counseling academic failure;*
- d. *Counseling with student in evaluating personal assets and limitations and;*
- e. *Counseling with students counseling learning difficulties.*

Pendapat diatas menjelaskan bahwa tugas pokok konselor sekolah adalah memberi kesempatan kepada siswa membicarakan masalah yang dihadapiny, menyelenggarakan konseling terhadap siswa berpotensi putus sekolah, terhadap siswa yang gagal secara akademik, terhadap siswa untuk membahas kekuatan dan keterbatasannya serta terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pandangan lain dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell, (1987:67) tugas guru pembimbing adalah :

1. *Assesment of the individual's and other characteristics*
2. *Counseling the individual*
3. *Group counseling and guidance activities*
4. *Career guidance including the providing of occupational information*
5. *Placement, follow up and accountability evaluation and*

6. *Counsultation with teacher and other school personils, parents, pupils in group and appropriate community agencies*

Pendapat diatas menyebutkan bahwa tugas guru pembimbing adalah mengenali siswa secara individu dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, bimbingan karier, termasuk informasi pendidikan dan pekerjaan, penempatan, tindak lanjut dan melakukan penilaian, serta konsultasi dengan guru dan personil sekolah lainnya, orang tua, siswa, kelompok dan organisasi masyarakat.

Tugas guru pembimbing yang dikemukakan para ahli diatas mengarah pada penekanan yang berbeda. Carmical dan Calvin (1982) melihat tugas guru pembimbing dari aspek konseling dengan memfokuskan pada siswa yang berpotensi putus sekolah, gagal secara akademik karena mengalami kesulitan dalam belajar. Erickson (dalam Mortensen and Schmuller, 1994) dan Gibson and Mithchell, (1987) melihat tugas guru pembimbing lebih luas, tidak hanya terbatas pada konseling, tetapi juga memberikan layanan lain di sekolah, seperti karier atau pekerjaan. Dengan pengertian itu semua tugas gutu pembimbing mencakup mengumpulkan data siswa, memberikan layanan informasi, konseling perorangan dan kelompok, bimbingan karier, layanan penempatan, konsultasi dengan personil sekolah lainnya dan tindak lanjut.

Sebelum diterbitkannya SK Menpan No. 84 tahun 1993, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah balum terpola dengan jelas. Kondisi seperti ini telah menyebabkan timbulnya berbagai kesalah pahaman dan perbedaan persepsi mengenai BK

disekolah. Berkaitan dengan itu, Prayitno dkk (1997) mengusulkan agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dikemas sebagai satu kesatuan dalam satu pola yang dinamakannya BK Pola Tujuh Belas, yang terdiri atas empat bidang bimbingan yaitu (a) bidang sosial, (b) pribadi, (c) belajar, (d) karier. Tujuh belas layanan yaitu: (a) orientasi, (b) informasi, (c) penempatan/penyaluran, (d) pembelajaran, (e) konseling perorangan, (f) bimbingan kelompok, serta (g) konseling kelompok, lima kegiatan pendukung yaitu : (a) aplikasi instrumentasi, (b) himpunan data, (c) konferensi kasus, (d) kunjungan rumah, serta (e) alih tangan kasus, yang semuanya didasarkan pada suatu wawasan dan pengetahuan yang mantap tentang BK mencakup pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, landasan serta asas BK.

Dalam perkembangan berikutnya BK Pola Tujuh Belas tersebut digunakan secara nasional sebagai acuan dalam penyelenggaraan BK di sekolah-sekolah di seluruh tanah air.

Dalam rangka BK Pola Tujuh Belas itu lebih lanjut Prayitno dkk (1987:189-190) menjabarkan secara rinci tugas guru pembimbing yaitu:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling (termasuk program satuan layanan dan satuan pendukung).
- c. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
- d. Melaksanakan segenap program layanan pendukung.
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling.

- f. Menganalisis hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- h. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.
- i. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada guru pembimbing bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.

Evaluasi terhadap hasil berhasil atau tidaknya guru pembimbing tergantung pada seberapa jauh program atau kegiatan yang dilaksanakan guru pembimbing itu direalisasikan. Artinya agar kegiatan yang telah disusun dapat dilaksanakan secara baik, guru pembimbing perlu terlebih dahulu menyusun dan merumuskan program layanan itu dalam bentuk perencanaan yang matang sesuai dengan kebutuhan dan dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Untuk itu sebelum menyusun program layanan dan pendukung terhadap siswa, Prayitno dkk (1997: 171-172) menekankan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan yaitu:

- a. Menetapkan materi layanan/pendukung yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah siswa.
- b. Menetapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai.
- c. Menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenai kegiatan layanan/pendukung.
- d. Menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau nara sumber serta personil yang terkait dan peranannya masing-masing.
- e. Menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat tulis yang digunakan sesuai dengan ciri khusus jenis layanan/pendukung yang direncanakan itu.

- f. Menetapkan rencana penilaian.
- g. Mempertimbangkan keterkaitan antara layanan/pendukung yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya.
- h. Menetapkan waktu dan tempat.

Satlan, Satkung dan Lapelprog

Konsep dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling berdasarkan pada rencana yang telah dibuat oleh guru pembimbing dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan selanjutnya dijabarkan ke dalam program-program harian yang diwujudkan dalam berbagai Satuan Layanan jenis layanan yang dilaksanakan secara tatap muka dengan siswa yang bersangkutan.

Pelaksanaan isi program itu selalu dikaitkan dengan lima tahapan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yaitu: 1) penyusunan program, 2) pelaksanaan program, 3) penilaian hasil layanan, 4) analisis hasil layanan, 5) tindak lanjut. Penilaian hasil layanan dilakukan bimbingan dan konseling, baik bersifat penilaian segera (Laiseg), penilaian jangka pendek (Laijapen), dan penilaian jangka panjang (Laijapang). Untuk setiap jenis layanan, guru pembimbing dituntut untuk melaksanakan kelima tahap tersebut, dan pada setiap akhir semester guru pembimbing melakukan penilaian menyeluruh terhadap hasil-hasil kegiatan bimbingan dan konseling yang ia laksanakan selama satu semester. Program bimbingan dan konseling secara menyeluruh secara ideal disusun berturut-turut mulai dari semester pertama kelas satu samapai dengan semester enam kelas tiga. Program-program tersebut merupakan kesinambungan dinamis dari yang pertama ssampai dengan keenam. Sementara kondisi yang

demikian itu belum tercapai, para guru pembimbing masing-masing menyusun program bimbingan dan konseling mulai dari semester pertama untuk kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam praktik lebih lanjut, penyusunan program semester (dimulai dari semester pertama) disusun berdasarkan pengalaman guru pembimbing dalam melaksanakan program-program harian, mingguan dan bulanan. Satu hal yang perlu selalu dipedomani ialah bahwa program-program disusun harus memuat semua unsur yang dimaksudkan akan membuat kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang dapat diandalkan untuk perkembangan optimal siswa.

Program layanan bimbingan dan konseling disusun secara bertahap, sehingga dapat dilaksanakan secara baik. Tahap dan langkah yang telah dirumuskan pakar menjadi acuan untuk diikuti dan dikembangkan secara baik. Tahap-tahap kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ada lima, sebagaimana dikemukakan Prayitno dkk (1997) yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program, analisis hasil program, serta tindak lanjut pelaksanaan program. Hal ini ditegaskan pula pada SK MENDIKBUD Nomor 25 Tahun 1995 (Depdikbud, 1995) tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, disebutkan bahwa tugas pokok guru pembimbing di sekolah, (1) menyusun program bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, belajar, sosial, dan karier, (2) melaksanakan program bimbingan, yaitu melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam setiap bidang layanan, (3) evaluasi pelaksanaan bimbingan, (4) analisis hasil evaluasi, serta (5) hasil tindak lanjut.

Program itu dijabarkan sedemikian rupa dalam bentuk kegiatan harian yang secara langsung dapat dilaksanakan terhadap sasaran layanan. Kegiatan harian ini direncanakan dalam bentuk satuan kegiatan yang disebut Satuan Layanan (SATLAN) dan Satuan Pendukung (SATKUNG). Satuan layanan adalah satu unit pedoman untuk memberikan layanan, di dalamnya dicantumkan topik pembahasan, bidang, jenis, fungsi hasil yang dicapai dan lain-lain. Sedangkan satuan pendukung adalah satu unit kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi dalam bimbingan dan konseling, didalamnya dikemukakan mengenai topik pembahasan, jenis fungsi dan uraian mengenai instrumen yang digunakan.

Satuan kegiatan tersebut dilaksanakan dan hasil-hasilnya dinilai. Pelaksanaan kegiatan dan penilaian hasil-hasilnya dilaporkan melalui laporan pelaksanaan program (LAPELPROG). Selanjutnya diadakan evaluasi terhadap hasil penilaian dan dilakukan upaya tindak lanjut dalam rangka pengembangan.

Berdasarkan Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa akan datang. Ayat 8 menyebutkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik, dapat dipahami bahwa pembinaan atau proses pendidikan yang diberikan kepada siswadisekolah dapat berbentuk bimbingan, pengajaran dan latihan. Ketiganya menghendaki pendekatan, strategi dan teknik yang mungkin berbeda dan harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki kualifikasi khusus. Inilah yang

selanjutnya melahirkan pembagian tugas. Guru pembimbing bertugas untuk memberika layanan, guru mata pelajaran untuk melaksanakan pengajaran dan guru praktik untuk memberikan praktik kepada siswa.

Guru pembimbing diberi tugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Isi undang-undang diatas dipertega dalam PP. No. 29/90 tentang Pendidikan Mengeah pasal 27 ayat 1, dinyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Oleh karena itu, bimbingan perlu diberikan orang yang memiliki keahlian khusus untuk itu, karena bimbingan tidak dapat dilaksanakan guru mata pelajaran atau guru praktik.

Lebih tegas lagi dinyatakan pada ayat 2, bahwa bimbingan diberikan oleh guru pembimbing yaiyu guru yang bertugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap pribadi siswa. Tujuannya adalah agar dapat membantu mengembangkan potensinya secara optimal untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kaitannya dengan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan.

Khusus untuk siswa Madrasah, Kurikulum tahun 1975 menggariskan bahwa (dalam Thantawy, 1995), Bimbingan di Madrasah denganmemperhatikan kemungkinan khusus yang diberikan kepada siswa-siswa Madrasah dengan kesulitan yang mereka dapati dalam memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta berisikan dengan bantuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut dalam PP No. 38/1992 tentang tenaga kependidikan, pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa tenaga pembimbing adalah tenaga

yang bertugas membimbing peserta didik. Sejalan dengan itu dalam SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 mengenai pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada pasal 1 ayat 4 dijelaskan pula bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Namun demikian, tidak berarti bahwa tugas guru pembimbing terpisah atau tidak berkaitan dengan tugas-tugas lainnya di sekolah. Secara bersama-sama dengan petugas lainnya secara simultan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan itu antara lain ditandai dengan tercapainya tri sukses di sekolah sebagai hasil penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi (1) sukses akademis, (2) sukses perencanaan karir, serta (3) sukses sosial kemasyarakatan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan disekolah adalah guru pembimbing. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai npembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik, baik secara konseptual maupun operasional. Menurut Prayitno dkk (1997), tugas guru pembimbing adalah (1) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, (2) merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung, (3) melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling, (4) melaksanakan segenap program layanan pendukung, (5) menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling, (6) menganalisis hasil penilaian

layanan dan kegiatan pendukung BK, (7) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (8) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, serta (9) mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada guru pembimbing dan kepala sekolah.

Tugas diatas akan dinilai berhasil atau sebaliknya melalui realisasi program yang dilaksanakan atau kegiatan yang dilaksanakan guru peming. Agar kegiatan yang telah disusun dapat dilaksanakan secara baik. Guru pembimbing perlu terlebihdahulu menyusun dan merumuskannya dalam bentuk perencanaan yang benar-benar dibutuhkan, dirasakan manfaatnya serta dapat meningkatkan kualitas siswa yang menerima bantuan tersebut.

Untuk itu sebelum menyusun program layanan dan pendukung terhadap siswa, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Antara lain sebagaimana dikemukakan Prayitnodkk (1997), yaitu (1) menetapkan materi layanan/pendukng yang sesuai dengan kebutuhan dan/atau masalah siswa, (2) menteapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai, (3) menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenai kegiatan layanan/pendukung, (4) menetapkan bahan, sumber bahanm dan nara sumber serta personil yang terkait dan peranannya masing-masing, (5) menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat yang digunakan sesuai dengan ciri khusus jenis layanan/pendukung yang direncanakan itu, (6) menetapkan rencana penilaian, (7) mempertimbangkan keterkaitan antara layanan/pendukung yang

direncanakan itu dengan kegiatan lainnya, serta (8) menetapkan waktu dan tempat.

Tugas utama guru pembimbing adalah melaksanakan bimbingan dan konseling. Seberapa besar keberhasilan yang dicapai guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan di sekolah sekaligus pula dijadikan sebagai tolak ukur akan kemampuannya dalam melaksanakan peran di sekolah. Untuk itu, seluruh perencanaan, program, kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut yang dirumuskannya haruslah secara baik dan melibatkan seluruh personel sekolah sehingga kegiatan bimbingan dan konseling bukan merupakan tugas guru pembimbing saja, melainkan telah menjadi suatu gerakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan dalam pembinaan siswa di sekolah.

Bimbingan dan Konseling Pola Tujuh Belas

Sebelum lebih lanjut diuraikan tentang peran guru pembimbing dalam kegiatan bimbingan dan konseling, terlebih dahulu dikemukakan ruang lingkup bimbingan dan konseling dalam Pola Tujuh Belas. Pola ini termasuk pola baru dalam pedoman pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya disekolah-sekolah.

Bimbingan dan Konseling Pola Tujuh Belas (Prayitno dkk 1997), terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh layanan dan lima kegiatan pendukung. Bidang bimbingan tersebut : (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan social, (3) bimbingan belajar dan, (4) bimbingan karier. Tujuh jenis layanan meliputi : (1) orientasi, (2) informasi, (3) penempatan dan penyaluran, (4) pembelajaran, (5) konseling

perorangan, (6) bimbingan kelompok, dan (7) konseling kelompok. Kemudian lima kegiatan pendukung yang terdiri dari : (1) aplikasi instrument, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan rumah, dan (5) alih tangan kasus.

Masing-masing komponen dari bimbingan dan konseling Pola Tujuh Belas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bidang Bimbingan

- a. Bidang bimbingan pribadi adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Bidang bimbingan social adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengenal dan mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur serta tanggung jawab kemasyarakatan , kebangsaan dan kenegaraan.
- c. Bidang bimbingan belajar adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa yang mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

- d. Bidang bimbingan karier adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.

2. Jenis-jenis Layanan

- a. Layanan Orientasi. Layanan orientasi adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sifatnya memperkenalkan hal-hal baru atau hal-hal yang belum dikenal oleh sasaran layanan.
- b. Layanan Informasi. Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu dan memahami berbagai informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran. Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi pribadi yang ada.
- d. Layanan Pembelajaran. Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar.

BAB III

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif memiliki paradigma neturalistik, artinya penelitian ini akan mendiskripsikan secara apa adanya mengenai peristiwa yang terjadi (natural setting). Dalam hal ini berkenaan dengan Volume jenis layanan, Satlan/Satkung Lapelprog dan kendala yang dilaksanakan/dialami oleh guru pembimbing pada MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan. Lokasi penelitian ini (MTsN 1) terletak di Patumbak, (MTsN 2) terletak di Kecamatan Percut Sei. Tuan, sedangkan (MTsN 3) berada di Kecamatan Medan Sunggal. Dipilihnya MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 karena Madrasah memiliki guru pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling. Ketiga Madrasah ini dijadikan lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan :

- a. MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3, mudah dijangkau dalam arti tranfromasi lancar, bahkan pada saat penelitian semakin intensif dan jika dirasakan masih ada data yang kurang atau meragukan dapat dengan mudah diklarifikasinya kemabali ke lapangan untuk melakukan keabsahan data penelitian.
- b. Ketiga Madrasah ini memiliki guru pembimbing ada yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.
- c. Faktor lain yang mendukung adalah adanya sambutan yang hangat dari ketiga kepala Madrasah sehingga peneliti dengan mudah melakukan penelitian untuk memperoleh data.

Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan, maka penelitian ini menggunakan deskriptif yang dilakukan sesuai dengan masalah penelitian. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan aktivitas sehari-hari dari kegiatan guru pembimbing di Madrasah akan digali dan di deskripsikan. Pendeskripsian itu berdasarkan data yang diperoleh dari guru pembimbing, kepala Madrasah, informasi dari pihak-pihak lain dan dokumen yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing di ketiga Madrasah.

Cohen dan Marison dalam Riska Ahmad (1999:34) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif berkenaan dengan kondisi-kondisi yang sedang berlangsung dikaitkan dengan peristiwa yang lampau yang mempengaruhi atau memberi dampak terhadap atau peristiwa yang ada sekarang”.

Ciri-ciri penelitian menurut A. Muri Yusuf (1997) adalah Memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekrang, atau masalah/kejadian yang aktual dan berarti, dan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan (menyadari) mengenai situasi atau kejadian secara tepat dan akurat.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Volume Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Satlan/Satkung laporan pelaksanaan program dan kendala yang dialami guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah Kota Medan, sesuai dengan topik permasalahan penelitian yang akan

dilakukan maka penelitian ini diarahkan dalam hal (1) Volume Pelayanan Bimbingan dan Konseling, (2) Satlan/Satkung laporan program layanan bimbingan dan konseling, (3) Kendala guru Pembimbing.

1. Jenis layanan bimbingan dan konseling, maksudnya adalah: a) layanan orientasi, b) layanan penempatan/penyaluran, c) layanan konseling perorangan, d) layanan konseling kelompok, e) layanan informasi, f) layanan pembelajaran, g) dan layanan bimbingan kelompok.
2. Ketiga Madrasah MTsN, merupakan lembaga pendidikan agama yang sederajat dengan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) Ketiga Madrasah inilah dijadikan sebagai lokasi dilaksanakannya penelitian.

Penelitian ini melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari :

1. Guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling
2. Guru pembimbing yang telah lama ditugaskan oleh Kepala Madrasah di ketiga Madrasah
3. Kepala Madrasah sebagai orang yang paling bertanggung jawab mengawasi kegiatan pendidikan secara menyeluruh termasuk mengawasi kegiatan pendidikan secara menyeluruh termasuk bimbingan dan konseling di Madrasah yang dipimpinnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan informasi atau subjek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Sejalan dengan itu Masri Singarimbun (1981:145) menyatakan bahwa “salah satu metode pengumpulandata ialah dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada sresponden”. Ini berarti melalui wawancara data yang diinginkan dapat diperoleh langsung kepada sumber pertama atau pemilik informasi.

Adapun maksud mengadakan wawancara seperti yang dikutip Maleong (1998)dalam Lincoln dan Guba antara lain; mengkonsturksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami dimasa yang akan datang, melakukan, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Setiap wawancara dalam penelitian ini dilakukan dalam suasana yang luar biasa, agar wawancara lebih terarah, dipersiapkan pedoman wawancara, sedangkan fokus wawancara tepat pada peranan

koordinator bimbingan dan konseling dalam mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing. Dengan wawancara yang terencana dan terarah data dan informasi lainnya dapat diperoleh dengan memadai, karena “selama wawancara peneliti mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan atas jawaban-jawaban yang diberikan dan membuat catatan mengenai hal-hal yang diungkapkan kepada peneliti (Winkel: 1997).

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dalam hal pengkoordinasian kegiatan bimbingan dan konseling yang meliputi (1) volume jenis layanan, (2) laporan pelaksanaan program, (3) problematika yang dialami guru pembimbing di ketiga Madrasah MTsN.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini terutama untuk mengamati sarana dan prasarana pada unit bimbingan dan konseling yang dimanfaatkan oleh guru pembimbing dalam mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing, seperti ruang perkantoran (unit bimbingan dan konseling).

3. Dokumenter

Dokumenter yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain melihat bagaimana guru pembimbing mendata volume jenis pelayanan bimbingan dan konseling atau bagaimana dokumen lainnya yang

berkaitan dengan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Teknik dokumen ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu blanko pencatatan yang dibuat sendiri sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melingkupi data pendahuluan, data pokok dan data tambahan,

1. Pengumpulan data pendahuluan, dilaksanakan mulai tanggal 22 September di MTsN 1, tanggal 23 di MTsN 2 Medan sedangkan MTsN 3 dilaksanakan pada 25 September 20014. Data yang diperoleh dari lapangan dan relevan dengan kebutuhan penelitian dijadikan sebagai data pokok.
2. Pengumpulan data pokok, dilaksanakan mulai tanggal 31 September di Madrasah MTsN 1, tanggal 2 oktober MTsN 2 sedangkan di MTsN 3 tanggal 5 Oktober sampai dengan akhir bulan Nofember 20014
3. Pengumpulan data tambahan dilaksanakan mulai pada pertengahan Nofember 2014. Kegiatan pengumpulan data ini dilaksanakan untuk melengkapi atau menambah data pokok.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan diolah/dianalisis masing-masing sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara tentang (1) volume jenis layanan, (2) laporan pelaksanaan program, (3) kendala yang

dialami guru pembimbing diketiga Madrasah Tsanawiyah Kota Medan dideskripsikan sebagai data pokok.

2. Data yang diperoleh melalui observasi, dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran umum tentang kondisi fisik yang ada disekolah yang turut mempengaruhi pelaksanaan pelayanan kegiatan bimbingan dan konseling.
3. Data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi tentang pencatatan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing di Madrasah dideskripsikan untuk mendukung data hasil wawancara.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh terutama dalam wawancara, dilakukan melalui *triangulasi*. Melalui tiangulasi data dicek balik untuk mencapai derajat kepercayaan suatu informasi. Patton dalam Maleong (1998: 178) menjelaskan bahwa:

Hal ini dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil wawancara, (2) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan padangan orang seperti rakyat biasa...

Dengan demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memerlukan pendalaman dilakukan melaui langkah-langkah seperti diuraikan pada kutipan di atas.

Keabsahan data yang diperoleh di lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informasi yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak bertstruktur. Wawancara berstruktur diajukan saat pertama kali wawancara, dan pada wawancara berikutnya kepada informan yang sama dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.
2. Observasi terhadap bukti-bukti fisik tentang volume jenis layanan bimbingan dan konseling, laporan pelaksanaan program dan kendala yang dialami guru pembimbing dan sekaligus mengecek kesesuaian apa yang diungkapkan dengan apa yang dilaksanakan.
3. Mengkonfirmasi hasil temuan dengan responden.

BAB IV

BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTSN MEDAN

Temuan Umum

Ketiga Madrasah terletak di pinggiran kota Medan. Madrasah MTsN merupakan tiga MTsN yang ada di kota Medan. Meskipun tidak terlalu jauh dari pusat kota, namun kondisi masyarakat di sekitar sekolah ini dapat dikelompokkan sebagai daerah pinggiran kota. Madrasah MTsN 1 terletak dipetumbak, MTsN 2 terletak di Jalan Peratun No. 3 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan. Sedangkan MTsN 3 terletak di Jalan Melati 13 Blok X Kecamatan Medan sunggal, ketiganya MTsN ini berada di daerah Kabupaten Deli serdang yang berbatasan dengan daerah Kota Madya Medan. Namun demikian ketiga MTsN ini mudah dijangkau karena transportasi cukup lancar. Kondisi umum ketiga MTsN ini tergambar pada tabel berikut:

TABEL 1

KONDISI UMUM MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3	Jumlah
1.	Jumlah siswa:				
	a. Kelas I	10 lkl 368 org	10 lkl 381 org	9 lkl 308 org	29 lkl 1057 org
	b. Kelas II	11 lkl 447 org	11 lkl 450 org	8 lkl/ 302 org	30 lkl/ 1099 org
2.	c. Kelas III	9 lkl 371 org	9 lkl 310 org	8 lkl/ 310 org	24 lkl/ 991 org
	Jumlah guru:				
	a. GP	2 orang	6 orang	2 orang	10 orang
3.	b. GMP	64 orang	97 orang	61 orang	222 orang
4.	Jum peg. TU	6 orang	12 orang	5 orang	23 orang
5.	Ruang Konseling	1 unit	1 unit	1 unit	3 unit

Sumber: Data pada kantor MTsN 1 MTsN 2 dan MTsN 3 Medan tahun 2014.

Pada table 1 terlihat bahwa kondisi umum ketiga MTsN cukup bervariasi, baik mengenai jumlah siswa, jumlah guru mata pelajaran, jumlah guru pembimbing dan pegawai tata usaha.

Kegiatan Konseling (Bimbingan dan Konseling) diselenggarakan oleh guru pembimbing. Satu orang guru pembimbing ada yang mengasuh 3 lokal dan yang mengasuh 4 lokal bahkan ada yang lebih, semestinya guru pembimbing mengasuh berdasarkan jumlah siswa yakni 150 *) bukan berdasarkan pembagian lokal sebagaimana di atas. Sehingga berdasarkan pembagian lokal di atas maka guru pembimbing ada yang mengasuh lebih dari 150 siswa dan ada pula yang kurang dari 150 siswa. Pusat tempat melaksanakan kegiatan Bimbingan dan konseling adalah di kantor Konseling, ruangan guru pembimbing di MTsN 1 berukuran 3 x 5 Meter tanpa disekat-sekat antara satu guru pembimbing dengan guru pembimbing lainnya MTsN 2 berukuran 5 x 8 Sedangkan di MTsN 3 ruangan guru pembimbing berukuran 2½ x 3 Meter .

Temuan Khusus

Sebagai penanggung jawab utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan adalah Kepala Madrasah di masing-masing Madrasah yang dipimpinnya termasuk penyelenggaraan konseling. Seluruh personal sekolah seyogiyanya turut bekerjasama mengusahakan pelayanan bimbingan seoptimal mungkin sebagaimana yang diungkapkan oleh Winkal (199: 712) bahwa:

Sebagaimana pimpinan staf bimbingan, koordinator harus memenuhi tuntutan akademik dan harus mampu menciptakan jaringan kerjasama antara orang-orang yang berkepribadian lain-lain serta memberikan sumbangan yang berbeda. Dalam

berkomunikasi dengan anggota staf bimbingan lainnya, koordinator harus menunjukkan sikap menghargai dan menghormati sifat profesionalitas rekan-rekannya serta memberikan kebebasan yang wajar kepada setiap tenaga bimbingan dalam menunaikan tugasnya.

Dari pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pribadi seorang guru pembimbing tidak hanya dituntut dari aspek pendidikannya saja. Kemampuan untuk bekerjasama dengan sesama seluruh personil sekolah harus membangun suasana kerja yang harmonis, menciptakan komunikasi yang hangat, untuk menciptakan serta membina saluran komunikasi yang efektif dan efisien agar penyelenggaraan layanan yang diberikan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga layanan yang dilaksanakan dapat dengan baik mencapai hasil yang optimal.

Sebagaimana dikemukakan Horold J. Leavitt (dalam Muslichan, 1986: 138) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi lebih dari sekedar informasi, tetapi mengkomunikasikan perasaan-perasaan sebagaimana fenomena-fenomena yang terjadi. Pernyataan ini memberikan nuansa bahwa suasana komunikatif yang ditampilkan seseorang tidak hanya dinilai dari segi bentuk dan materinya, melainkan juga dari segi kemampuan mengungkapkan perasaan-persaan yang didasarkan fakta.

Oleh karena itu, keberadaan guru pembimbing turut menentukan keefektifitasan dan efesiensi penyelenggaraan kegiatan Konseling di Madrasah. Sejalan dengan ini oleh Zulkifli (1997: 77) mengatakan bahwa keterampilan manajemen adalah kemampuan menggunakan pengetahuan, perilaku dan bakat dalam melaksanakan tugas. Keterampilan dapat dipelajari dan dikembangkan melalui

pengalaman, pelatihan dan praktik. Dengan alasan-alasan inilah seharusnya yang menjadi dasar pengangkatan guru pembimbing di Madrasah dan bukan hanya didasarkan pada aspek kesenioritasan sedangkan di Madrasah MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 kelihatannya kecenderungan pengangkatan guru pembimbing bukan berdasarkan profesionalitas yang dimiliki oleh masing-masing guru pembimbing, sehingga apabila pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh kepala Madrasah tidak berdasarkan profesionalitas maka sukar diharapkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah dapat mencapai hasil yang diharapkan.

TABEL 2
KONDISI GURU PEMBIMBING
Di MTsN 1, 2 dan MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3
1	Jumlah GP	2 orang	6 orang	3 orang
2	Tingkat Pendidikan			
	a. Jenjang	2 orang	6 orang	6 orang
	- S.1			
	- D.3/SM			
	b. Bidang:	2 orang	1 orang	1 orang
	- Konseling			
	- Non		5 orang	
	- Konseling			
3	c. Pel. Konseling	-		-
	L. Bertugas			
	a. sebagai Guru	> 5 Thn=1org	> 5Thn=2org	>4Thn 8 org
	b. Sebagai GP	< 5 Thn=5org	<5 Thn=3org	<5Thn 4 org
		> 2 Thn=2org	>1 Thn=3org	<3 Thn 7org
		< 1 Thn=3org	< 1 Thn=4org	<2 Thn 1 org

Sumber: Wawancara dan Data MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3

Medan 2014

Guru pembimbing pada ketiga madrasah ini yang berlatar belakang pendidikan Konseling masing-masing hanya 1 dan 2 orang sedangkan yang lainnya berlatar belakang pendidikan non Konseling dan belum pernah mendapatkan pelatihan yang dapat disejajarkan sebagai guru Konseling sehingga untuk menyelenggarakan Konseling dengan baik guru pembimbing masih banyak yang belum mempunyai wawasan tentang Konseling sehingga mereka melaksanakan pelayanan masih mengikuti cara-cara yang telah dilaksanakan oleh guru pembimbing sebelumnya. Dengan kata lain mereka melaksanakan Konseling belum mengikuti teknik-teknik dalam Konseling, isi materi yang mereka laksanakan hanya berisi nasehat, pengarahan, menakuti dengan berbagai hukuman yang akan diperoleh jika perilaku tidak dirubah.

Mengenai beban dan pelaksanaan tugas guru pembimbing pada ketiga Madrasah ini dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3
BEBAN DAN PELAKSANAAN TUGAS GP
MTsN 1, MTsN 2 DAN MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3	Jumlah
1	Jumlah siswa asuh masing-masing GP:				
	a. Lebih dari 150 siswa	2 orang	2 orang	2 orang	4 orang
	b. Sekitar 150 siswa	-	4 orang	-	4 orang
2	c. Kurang dari 150 siswa				
	Penugasan di:				
	a. Lokal I	1 orang	2 orang	1 orang	4 orang
	b. Lokal II	orang	2 orang	orang	2 orang
	c. Lokal III	1 orang	2 orang	1 orang	4 orang
3	Kehadiran Piket GP				
	a. Dua hari	-	-	-	-
	b. Lebih dua hari	2	6 orang	2 orang	10 orang

Sumber: Kantor Konseling MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan Tahun 2014.

Jika dilihat jumlah siswa asuh untuk masing-masing guru pembimbing ada yang melebihi beban jumlah siswa asuhnya sesuai dengan ketentuan atau kewajibannya, adapula yang telah memenuhi sebagaimana ketentuan atau kewajiban bagi setiap guru pembimbing mengasuh siswa 150 siswa. Hal ini terjadi disebabkan konseling guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah ini masih mendapat tugas lain, umumnya beban tugas guru pembimbing di ketiga Madrasah ini mendapat tugas sebagai guru mata pelajaran, guru piket, mengawasi seragam siswa dan lain-lain, yang dibebankan oleh Kepala Madrasah kepada mereka. Bila dilihat dari waktu mereka melaksanakan pelayanan Konseling pada setiap harinya, maka masing-masing guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan ini lebih dari 3 hari kehadirannya di ruang Konseling untuk melaksanakan pelayanan Konseling sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Setiap guru pembimbing hendaklah menyelenggarakan jenis layanan Konseling bagi siswa asuhnya, jenis layanan yang diselenggarakan hendaklah ada keseimbangan dari sekian banyak jumlah jenis layanan yang harus dilaksanakan oleh setiap guru pembimbing, sehingga penyelenggaraan konseling dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh siswa-siswa disekolah hal ini dapat kita pahami dari paparan dan analisa dari ahli konseling.

Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
PERKIRAAN VOLUME KEGIATAN LAYANAN DAN
PENDUKUNG KONSELING

Jenis Layanan	Volume (dalam %)	KET
Layanan Orientasi	4 – 6	

Layanan Informasi	10 – 12	
Layanan Penempatan/Penyaluran	5 – 8	
Layanan Pembelajaran	12 – 15	
Layanan Konseling Perorangan	12 – 15	
Layanan Bimbingan Kelompok	15 – 20	
Layanan Konseling Kelompok	12 – 15	
Aplikasi Instrumeni	4 – 8	
Himpunan Data		
Konferensi kasus	5 – 8	
Konferensi Rumah	5 – 8	
Alih Tangan Kasus	0 – 2	
JUMLAH	100	****)

Dari wawancara dengan pembimbing yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling di peroleh penjelasan bahwa mereka belum melaksanakan sebagaimana mestinya seluruh jenis layanan yang harus diselenggarakan oleh setiap guru pembimbing seperti yang terdapat pada volume kegiatan jenis layanan yang semestinya dilaksanakan. Guru pembimbing masih melaksanakan layanan orientasi, layanan informasi, Konseling dan Himpunan data yang dikumpul dari seluruh data siswa dalam satu buku besar, dalam artian belum dipidah antara data Umum, data kelompok dan data pribadi.

Dalam menyelenggarakan layanan yang telah mereka laksanakan juga belum memakai tekik-teknik Konseling, menjaga asas kerahasiaan. Dengan demikian pelaksanaan Konseling yang dilaksanakan belum mengikuti ketentuan sebagaimana mestinya dikarenakan masih mengikuti apa yang dilakukan oleh guru pembimbingnya sebelumnya yaitu yang berisi nasehat, pengarahan dan menakuti dengan memberikan hukuman agar siswa tidak mengulangi perilaku yang tidak baik.

Sebenarnya guru pembimbing telah melakukan upaya-upaya agar siswa tidak melanggar aturan yang berlaku di Madrasah. Ternyata

upaya tersebut belum efektif untuk mencegah agar siswa tidak melakukan pelanggaran, ketidakefektifan itu erat kaitannya dengan penanganan yang dilakukan guru pembimbing. Upaya-upaya yang dilaksanakan masih belum sesuai dengan prosedur atau mekanisme penanganan kasus atau masalah yang dialami siswa. Guru pembimbing terbatas pada melakukan kegiatan layanan yang bersifat insidental dan tradisional, yaitu lebih mengedepankan pelayanan berupa nasehat, pemanggilan orang tua dan membuat surat perjanjian tanpa lebih dahulu memahami, memperlakukan, menyikapi masalah secara tepat sesuai dengan apa yang dialami siswa.

Semestinya guru pembimbing sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Amti (1999) dalam menghadapi suatu kasus yang dialami melakukan tiga hal pokok yaitu penyikapan, pemahaman dan penanganan terhadap suatu kasus. Guru pembimbing terlebih dahulu melakukan pemahaman terhadap rincian permasalahannya, sebab-sebab serta akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya. Melakukan penanganan menurut prosedur yang sesuai, mencakup berbagai hal seperti pengenalan awal, pengembangan ide-ide, penjelajahan lebih lanjut, serta mengusahakan upaya-upaya khusus. Setelah itu baru melakukan penyikapan. Penyikapan itu berkaitan dengan aspek kognisi, afeksi dan perlakuan. Bentuk-bentuknya, antara lain pemahaman dan penghayatan mengenai kemanusiaan dan sifat-sifatnya, penghargaan, penghormatan, perhatian serta penyikapan. Sikap-sikap itu dapat diwujudkan melalui penerimaan dan usaha membantu siswa mengentaskan kasus (masalah) tersebut.

Ternyata layanan yang telah dilakukan guru pembimbing untuk mencegah agar siswa tidak mengalami putus sekolah terbatas pada

pemahaman atas masalah yang dialami siswa pada permukaannya saja. Mereka belum menyentuh sampai pada isi dan inti masalah yang sebenarnya. Akibatnya, apa yang dapat ditangkap dari kasus yang ada belum dapat menggambarkan masalah sesungguhnya, sehingga cara mengatasinya sering kali tidak tepat. Selain itu, layanan yang diberikan guru pembimbing dilakukan dengan cara yang sama terhadap masalah yang berbeda dan karena itu tidak heran kalau layanan yang diberikan tidak sesuai dengan prosedur penanganan masalah yang semestinya. Besar kemungkinan, bentuk layanan yang diberikan guru pembimbing itu berdasarkan pada pemahaman yang dangkal atas masalah siswa yang mungkin sangat kompleks, sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan kasus siswa di Madrasah terjadi setiap tahunnya. Jumlahnya mengalami turun naik (berfluktuasi). Hal ini berarti bahwa guru pembimbing sebenarnya menjadi tidak asing lagi terhadap persoalan tersebut. Guru pembimbing semestinya dapat melakukan antisipasi dengan merenciswaan, melaksiswaan, mengevaluasi, menganalisis hasil pelaksanaan serta menyusun program tindak lanjut agar semua layanan yang diberikan kepada siswa semakin lama semakin mantap, sehingga putus sekolah tidak terjadi pada siswa. Namun, yang terjadi adalah guru pembimbing seakan-akan beranggapan bahwa hal itu terjadi secara alami dan karena itu mereka cenderung melakukan penanganan yang rutin yang berupaya melakukan peningkatan pada layanan Bimbingan dan Konseling berikutnya.

Idealnya, sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Amti (1999:

64) guru pembimbing melakukan upaya-upaya pencegahan dengan melaksanakan program melalui tahap-tahap;

- 1) Mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis struktur-struktur penyebab timbulnya masalah
- 3) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu
- 4) Menyusun rencana program pencegahan
- 5) Pelaksanaan dan monitoring
- 6) Evaluasi dan laporan

Semestinya guru pembimbing berpedoman terhadap kegiatan di atas. Caranya adalah dengan menyusun program tahunan atau cawu-an disusun berdasarkan hasil evaluasi dan analisis hasil layanan terdahulu. Jika analisis ini dilakukan secara cermat, pelaksanaan program secara tepat untuk kasus yang muncul kemudian dapat mencegah agar siswa tidak mengalami putus sekolah. Alsannya ialah masalah-masalah siswa sebenarnya dapat diidentifikasi sejak dini sebelum berkembang sebagai kasus yang menuntut penanganan secara khusus.

Sebenarnya, guru pembimbing di ketiga sekolah ini dapat memanfaatkan instrument yang ada dengan tahapan-tahapan yang tepat untuk memberikan layanan kepada siswa. Di MTsN 1, dan MTsN 2 dapat digunakan buku catatan petugas piket sedangkan di MTsN 3 selain catatan itu dapat pula digunakan buku penghubung untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang bakal muncul di kalangan siswa.

Kenyataannya instrument pembinaan itu digunakan tidak sesuai fungsinya. Terutama dilihat dari sudut Bimbingan dan Konseling. Guru pembimbing terjebak dalam penggunaan hal itu dalam rangka

penegakan disiplin sekolah. Instrument tersebut lebih banyak digunakan sebagai alat untuk memberikan hukuman atau sanksi pada siswa karena melanggar disiplin. Misalnya pada buku penghubung siswa tidak membubuhkan tanda tangan orang tua mengenai ketidakhadirannya kesekolah. Kesalahan itu dijadikan guru sebagai alasan untuk menghukum siswa, misalnya memberikan skorsing dan sebagainya.

Hal lain yang menjadi penting untuk dianalisis menyangkut instrument pembinaan siswa di sekolah yang dikaitkan dengan upaya mencegah agar tidak mengalami putus sekolah. Dalam hal ini, adalah tata tertib/disiplin sekolah sebagaimana pada ketiga Madrasah Tsanawiyah Kota Medan. Tata tertib sekolah ini mengatur secara rinci mengenai kewajiban, larangan dan sanksi. Begitu lengkapnya aturan disiplin tersebut hampir-hampir tidak ada hal atau aspek yang tidak diatur. Akibatnya tata tertib yang begitu kaku tersebut menyebabkan Bimbingan dan konselingan siswa merasakan kesulitan untuk mematuhi, sehingga setiap harinya tetap saja ada siswa yang terkena sanksi.

Karena pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib itu melibatkan guru pembimbing, maka muncul persepsi dari siswa bahwa guru pembimbing tidak lain adalah *Polisi Sekolah* *) yang tugasnya mengawasi semua gerak-gerik siswa dan memberikan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin.

Fasilitas merupakan sarana penunjang lancarnya suatu kegiatan. Mengenai fasilitas Bimbingan dan Konseling di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan, penulis telah melakukan observasi yang dirangkum dalam table berikut:

**FASILITAS BIMBINGAN DAN KONSELING
Di MTsN 1, MTSN 2 DAN MTSN 3 MEDAN**

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3	Ket
1	Ruangan Konseling	1 Unit Berderet	1 Unit Berderet		Tersendiri Berderet
2	T. Duduk GP Ruang Pel. Khusus: - R. Kons Individu - R. Kons Klpk	Tdk ada Tdk ada	Tdk ada Tdk ada	1 Unit Berderet Tdk ada Tdk ada	R. GP R. Kls
3	Adm. Bimbingan a. Himp. Data b. Instrument - AUM PTSDL - AUM Umum - Angket	Ada Tdk ada Tdk ada Tdk ada	Ada Tdk ada Tdk ada Tdk ada	Ada Tdk ada Tdk ada Tdk ada	Buku besar - - -
4	Kelengkapan Kntr - Meja - Kursi - Lemari - Filling Cabinet - Rak - Papan tulis	2 buah 2 buah 1 buah Tdk ada Tdk ada 1 buah	6 buah 6 buah 3 buah Tdk ada 1 buah 1 buah	Meja bel. 2 buah 2 buah 2 buah Tdk Ada Tdk ada 1 buah	Meja bel. B. belajar Utk Koord - Utk 5 GP Catatan
5	Satlan	-	-		-
6	Satkung	-	-		-
7	Lapelprog	Buku besar	Buku besar		salah

Kondisi fasilitas Bimbingan dan Konseling di sekolah ini masih jauh dari memadai. Keadaan ini terutama dilihat dari segi keseluruhan fasilitas yang ada. Satlan, Satkung dan Lapelprog sebagai rujukan dan bentuk laporan fisik dari penyelenggaraan layanan yang telah dilaksanakan tidak mengikuti format yang semestinya untuk mengetahui lebih dalam tentang tidak adanya program mingguan,

program harian, Satlan, Satkung dan lapelprog, penulis mewawancarai guru pembimbing pada tanggal 27 September 2014 sebagai berikut:

Untuk membuat program bulanan, mingguan dan harian masing-masing guru pembimbing semestinya namun karena dari dahulunya belum pernah dilakukan oleh guru pembimbing dan tidak pernah dituntut untuk membuatnya sehingga kami melakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebelumnya.

Kemudian kami disibukkan oleh tugas-tugas lain dan tidak menjadi persaratan sebagai kredit point untuk kenaikan pangkat sehingga satlan dan satkung sebagai lapelprog tidak termotivasi untuk membuatnya dan tidak pernah jadi tuntutan dari pengwas pekerjaan yang ada di sekolah cukup menyibukkan, di rumah juga kami harus mengurus keluarga sehingga kegiatan untuk menyusun satlan dan satkung sebagai lapelprog terabaikan.

Kesibukan-kesibukan kami di sekolah dan di rumah turut menyita waktu. Kemungkinan untuk penyusunan lapelprog secara rinci sangat kecil. Untuk itulah kami hanya memberikan tanda *checlis* dalam buku besar pada bidang-bidang program kerja yang telah dilaksanakan.

Beberapa pernyataan yang dikemukakan pada hasil wawancara pada tanggal 28 September 2014 di atas merupakan alasan tidak adanya program bulanan, mingguan, Satlan, Satkung dan Lapelprog. Kenyataannya alasan guru pembimbing terlalu sibuk dengan tugas-tugas rutin di sekolah tidak terbukti. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama mengumpulkan data di lokasi penelitian, terlihat cukup banyak waktu luang guru pembimbing yang digunakan hanya untuk bercerita yang tidak berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, baik sesama

Pada table 1 terlihat bahwa kondisi umum ketiga MTsN cukup bervariasi, baik mengenai jumlah siswa, jumlah guru mata pelajaran, jumlah guru pembimbing dan pegawai tata usaha.

Kegiatan Konseling (Bimbingan dan Konseling) diselenggarakan oleh guru pembimbing. Satu orang guru pembimbing ada yang mengasuh 3 lokal dan yang mengasuh 4 lokal bahkan ada yang lebih, semestinya guru pembimbing mengasuh berdasarkan jumlah siswa yakni 150 *) bukan berdasarkan pembagian lokal sebagaimana di atas. Sehingga berdasarkan pembagian lokal di atas maka guru pembimbing ada yang mengasuh lebih dari 150 siswa dan ada pula yang kurang dari 150 siswa. Pusat tempat melaksanakan kegiatan Bimbingan dan konseling adalah di kantor Konseling, ruangan guru pembimbing di MTsN 1 berukuran 3 x 5 Meter tanpa disekat-sekat antara satu guru pembimbing dengan guru pembimbing lainnya MTsN 2 berukuran 5 x 8 Sedangkan di MTsN 3 ruangan guru pembimbing berukuran $2\frac{1}{2}$ x 3 Meter .

Temuan Khusus

Sebagai penanggung jawab utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan adalah Kepala Madrasah di masing-masing Madrasah yang dipimpinnya termasuk penyelenggaraan konseling. Seluruh personal sekolah seyogyanya turut bekerjasama mengusahakan pelayanan bimbingan seoptimal mungkin sebagaimana yang diungkapkan oleh Winkal (199: 712) bahwa:

Sebagaimana pimpinan staf bimbingan, koordinator harus memenuhi tuntutan akademik dan harus mampu menciptakan jaringan kerjasama antara orang-orang yang berkepribadian lain-lain serta memberikan sumbangan yang berbeda. Dalam

berkomunikasi dengan anggota staf bimbingan lainnya, koordinator harus menunjukkan sikap menghargai dan menghormati sifat profesionalitas rekan-rekannya serta memberikan kebebasan yang wajar kepada setiap tenaga bimbingan dalam menunaikan tugasnya.

Dari pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pribadi seorang guru pembimbing tidak hanya dituntut dari aspek pendidikannya saja. Kemampuan untuk bekerjasama dengan sesama seluruh personil sekolah harus membangun suasana kerja yang harmonis, menciptakan komunikasi yang hangat, untuk menciptakan serta membina saluran komunikasi yang efektif dan efisien agar penyelenggaraan layanan yang diberikan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga layanan yang dilaksanakan dapat dengan baik mencapai hasil yang optimal.

Sebagaimana dikemukakan Horold J. Leavitt (dalam Muslichan, 1986: 138) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi lebih dari sekedar informasi, tetapi mengkomunikasikan perasaan-perasaan sebagaimana fenomena-fenomena yang terjadi. Pernyataan ini memberikan nuansa bahwa suasana komunikatif yang ditampilkan seseorang tidak hanya dinilai dari segi bentuk dan materinya, melainkan juga dari segi kemampuan mengungkapkan perasaan-persaan yang didasarkan fakta.

Oleh karena itu, keberadaan guru pembimbing turut menentukan keefektifitasan dan efesiensi penyelenggaraan kegiatan Konseling di Madrasah. Sejalan dengan ini oleh Zulkifli (1997: 77) mengatakan bahwa keterampilan manajemen adalah kemampuan menggunakan pengetahuan, perilaku dan bakat dalam melaksanakan tugas. Keterampilan dapat dipelajari dan dikembangkan melalui

pengalaman, pelatihan dan praktik. Dengan alasan-alasan inilah seharusnya yang menjadi dasar pengangkatan guru pembimbing di Madrasah dan bukan hanya didasarkan pada aspek kesenioritasan sedangkan di Madrasah MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 kelihatannya kecenderungan pengangkatan guru pembimbing bukan berdasarkan profesionalitas yang dimiliki oleh masing-masing guru pembimbing, sehingga apabila pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh kepala Madrasah tidak berdasarkan profesionalitas maka sukar diharapkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah dapat mencapai hasil yang diharapkan.

TABEL 2
KONDISI GURU PEMBIMBING
Di MTsN 1, 2 dan MTsN 3 MEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3
1	Jumlah GP	2 orang	6 orang	3 orang
2	Tingkat Pendidikan			
	a. Jenjang	2 orang	6 orang	6 orang
	- S.1			
	- D.3/SM			
	b. Bidang:	2 orang	1 orang	1 orang
	- Konseling		5 orang	
	- Non			
	- Konseling			
3	c. Pel. Konseling	-		-
	L. Bertugas			
	a. sebagai Guru	> 5 Thn=1org	> 5Thn=2org	>4Thn 8 org
	b. Sebagai GP	< 5 Thn=5org	<5 Thn=3org	<5Thn 4 org
		> 2 Thn=2org	>1 Thn=3org	<3 Thn 7org
		< 1 Thn=3org	< 1 Thn=4org	<2 Thn 1 org

Sumber: Wawancara dan Data MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3

Medan 2014

Guru pembimbing pada ketiga madrasah ini yang berlatar belakang pendidikan Konseling masing-masing hanya 1 dan 2 orang sedangkan yang lainnya berlatar belakang pendidikan non Konseling dan belum pernah mendapatkan pelatihan yang dapat disejajarkan sebagai guru Konseling sehingga untuk menyelenggarakan Konseling dengan baik guru pembimbing masih banyak yang belum mempunyai wawasan tentang Konseling sehingga mereka melaksanakan pelayanan masih mengikuti cara-cara yang telah dilaksanakan oleh guru pembimbing sebelumnya. Dengan kata lain mereka melaksanakan Konseling belum mengikuti teknik-teknik dalam Konseling, isi materi yang mereka laksanakan hanya berisi nasehat, pengarahan, menakuti dengan berbagai hukuman yang akan diperoleh jika perilaku tidak dirubah.

Mengenai beban dan pelaksanaan tugas guru pembimbing pada ketiga Madrasah ini dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3
BEBAN DAN PELAKSANAAN TUGAS GP
MTsN 1, MTsN 2 DAN MTsN 3 NEDAN

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3	Jumlah
1	Jumlah siswa asuh masing-masing GP:				
	a. Lebih dari siswa 150 siswa	2 orang	2 orang	2 orang	4 orang
	b. Sekitar 150 siswa	-	4 orang	-	4 orang
2	c. Kurang dari 150 siswa				
	Penugasan di:				
	a. Lokal I	1 orang	2 orang	1 orang	4 orang
	b. Lokal II	orang	2 orang	orang	2 orang
	c. Lokal III	1 orang	2 orang	1 orang	4 orang
3	Kehadiran Piket GP				
	a. Dua hari	-	-	-	-
	b. Lebih dua hari	2	6 orang	2 orang	10 orang

Sumber: Kantor Konseling MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan Tahun 2014.

Jika dilihat jumlah siswa asuh untuk masing-masing guru pembimbing ada yang melebihi beban jumlah siswa asuhnya sesuai dengan ketentuan atau kewajibannya, adapula yang telah memenuhi sebagaimana ketentuan atau kewajiban bagi setiap guru pembimbing mengasuh siswa 150 siswa. Hal ini terjadi disebabkan konseling guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah ini masih mendapat tugas lain, umumnya beban tugas guru pembimbing di ketiga Madrasah ini mendapat tugas sebagai guru mata pelajaran, guru piket, mengawasi seragam siswa dan lain-lain, yang dibebankan oleh Kepala Madrasah kepada mereka. Bila dilihat dari waktu mereka melaksanakan pelayanan Konseling pada setiap harinya, maka masing-masing guru pembimbing di ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan ini lebih dari 3 hari kehadirannya di ruang Konseling untuk melaksanakan pelayanan Konseling sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Setiap guru pembimbing hendaklah menyelenggarakan jenis layanan Konseling bagi siswa asuhnya, jenis layanan yang diselenggarakan hendaklah ada keseimbangan dari sekian banyak jumlah jenis layanan yang harus dilaksanakan oleh setiap guru pembimbing, sehingga penyelenggaraan konseling dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh siswa-siswa disekolah hal ini dapat kita pahami dari paparan dan analisa dari ahli konseling.

Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
PERKIRAAN VOLUME KEGIATAN LAYANAN DAN
PENDUKUNG KONSELING

Jenis Layanan	Volume (dalam %)	KET
Layanan Orientasi	4 – 6	

Layanan Informasi	10 – 12	
Layanan Penempatan/Penyaluran	5 – 8	
Layanan Pembelajaran	12 – 15	
Layanan Konseling Perorangan	12 – 15	
Layanan Bimbingan Kelompok	15 – 20	
Layanan Konseling Kelompok	12 – 15	
Aplikasi Instrumeni	4 – 8	
Himpunan Data		
Konferensi kasus	5 – 8	
Konferensi Rumah	5 – 8	
Alih Tangan Kasus	0 – 2	
JUMLAH	100	****)

Dari wawancara dengan pembimbing yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling di peroleh penjelasan bahwa mereka belum melaksanakan sebagaimana mestinya seluruh jenis layanan yang harus diselenggarakan oleh setiap guru pembimbing seperti yang terdapat pada volume kegiatan jenis layanan yang semestinya dilaksanakan. Guru pembimbing masih melaksanakan layanan orientasi, layanan informasi, Konseling dan Himpunan data yang dikumpul dari seluruh data siswa dalam satu buku besar, dalam artian belum dipidah antara data Umum, data kelompok dan data pribadi.

Dalam menyelenggarakan layanan yang telah mereka laksanakan juga belum memakai tekik-teknik Konseling, menjaga asas kerahasiaan. Dengan demikian pelaksanaan Konseling yang dilaksanakan belum mengikuti ketentuan sebagaimana mestinya dikarenakan masih mengikuti apa yang dilakukan oleh guru pembimbingnya sebelumnya yaitu yang berisi nasehat, pengarahan dan menakuti dengan memberikan hukuman agar siswa tidak mengulangi perilaku yang tidak baik.

Sebenarnya guru pembimbing telah melakukan upaya-upaya agar siswa tidak melanggar aturan yang berlaku di Madrasah. Ternyata

upaya tersebut belum efektif untuk mencegah agar siswa tidak melakukan pelanggaran, ketidakefektifan itu erat kaitannya dengan penanganan yang dilakukan guru pembimbing. Upaya-upaya yang dilaksanakan masih belum sesuai dengan prosedur atau mekanisme penanganan kasus atau masalah yang dialami siswa. Guru pembimbing terbatas pada melakukan kegiatan layanan yang bersifat insidental dan tradisional, yaitu lebih mengedepankan pelayanan berupa nasehat, pemanggilan orang tua dan membuat surat perjanjian tanpa lebih dahulu memahami, memperlakukan, menyikapi masalah secara tepat sesuai dengan apa yang dialami siswa.

Semestinya guru pembimbing sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Amti (1999) dalam menghadapi suatu kasus yang dialami melakukan tiga hal pokok yaitu penyikapan, pemahaman dan penanganan terhadap suatu kasus. Guru pembimbing terlebih dahulu melakukan pemahaman terhadap rincian permasalahannya, sebab-sebab serta akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya. Melakukan penanganan menurut prosedur yang sesuai, mencakup berbagai hal seperti pengenalan awal, pengembangan ide-ide, penjelajahan lebih lanjut, serta mengusahakan upaya-upaya khusus. Setelah itu baru melakukan penyikapan. Penyikapan itu berkaitan dengan aspek kognisi, afeksi dan perlakuan. Bentuk-bentuknya, antara lain pemahaman dan penghayatan mengenai kemanusiaan dan sifat-sifatnya, penghargaan, penghormatan, perhatian serta penyikapan. Sikap-sikap itu dapat diwujudkan melalui penerimaan dan usaha membantu siswa mengentaskan kasus (masalah) tersebut.

Ternyata layanan yang telah dilakukan guru pembimbing untuk mencegah agar siswa tidak mengalami putus sekolah terbatas pada

pemahaman atas masalah yang dialami siswa pada permukaannya saja. Mereka belum menyentuh sampai pada isi dan inti masalah yang sebenarnya. Akibatnya, apa yang dapat ditangkap dari kasus yang ada belum dapat menggambarkan masalah sesungguhnya, sehingga cara mengatasinya sering kali tidak tepat. Selain itu, layanan yang diberikan guru pembimbing dilakukan dengan cara yang sama terhadap masalah yang berbeda dan karena itu tidak heran kalau layanan yang diberikan tidak sesuai dengan prosedur penanganan masalah yang semestinya. Besar kemungkinan, bentuk layanan yang diberikan guru pembimbing itu berdasarkan pada pemahaman yang dangkal atas masalah siswa yang mungkin sangat kompleks, sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan kasus siswa di Madrasah terjadi setiap tahunnya. Jumlahnya mengalami turun naik (berfluktuasi). Hal ini berarti bahwa guru pembimbing sebenarnya menjadi tidak asing lagi terhadap persoalan tersebut. Guru pembimbing semestinya dapat melakukan antisipasi dengan merenciswaan, melaksiswaan, mengevaluasi, menganalisis hasil pelaksanaan serta menyusun program tindak lanjut agar semua layanan yang diberikan kepada siswa semakin lama semakin mantap, sehingga putus sekolah tidak terjadi pada siswa. Namun, yang terjadi adalah guru pembimbing seakan-akan beranggapan bahwa hal itu terjadi secara alami dan karena itu mereka cenderung melakukan penanganan yang rutin yang berupaya melakukan peningkatan pada layanan Bimbingan dan Konseling berikutnya.

Idealnya, sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Amti (1999:

64) guru pembimbing melakukan upaya-upaya pencegahan dengan melaksanakan program melalui tahap-tahap;

- 1) Mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis struktur-struktur penyebab timbulnya masalah
- 3) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu
- 4) Menyusun rencana program pencegahan
- 5) Pelaksanaan dan monitoring
- 6) Evaluasi dan laporan

Semestinya guru pembimbing berpedoman terhadap kegiatan di atas. Caranya adalah dengan menyusun program tahunan atau cawu-an disusun berdasarkan hasil evaluasi dan analisis hasil layanan terdahulu. Jika analisis ini dilakukan secara cermat, pelaksanaan program secara tepat untuk kasus yang muncul kemudian dapat mencegah agar siswa tidak mengalami putus sekolah. Alsannya ialah masalah-masalah siswa sebenarnya dapat diidentifikasi sejak dini sebelum berkembang sebagai kasus yang menuntut penanganan secara khusus.

Sebenarnya, guru pembimbing di ketiga sekolah ini dapat memanfaatkan instrument yang ada dengan tahapan-tahapan yang tepat untuk memberikan layanan kepada siswa. Di MTsN 1, dan MTsN 2 dapat digunakan buku catatan petugas piket sedangkan di MTsN 3 selain catatan itu dapat pula digunakan buku penghubung untuk mengidentifikasikan masalah-masalah yang bakal muncul di kalangan siswa.

Kenyataannya instrument pembinaan itu digunakan tidak sesuai fungsinya. Terutama dilihat dari sudut Bimbingan dan Konseling. Guru pembimbing terjebak dalam penggunaan hal itu dalam rangka

penegakan disiplin sekolah. Instrument tersebut lebih banyak digunakan sebagai alat untuk memberikan hukuman atau sanksi pada siswa karena melanggar disiplin. Misalnya pada buku penghubung siswa tidak membubuhkan tanda tangan orang tua mengenai ketidakhadirannya kesekolah. Kesalahan itu dijadikan guru sebagai alasan untuk menghukum siswa, misalnya memberikan skorsing dan sebagainya.

Hal lain yang menjadi penting untuk dianalisis menyangkut instrument pembinaan siswa di sekolah yang dikaitkan dengan upaya mencegah agar tidak mengalami putus sekolah. Dalam hal ini, adalah tata tertib/disiplin sekolah sebagaimana pada ketiga Madrasah Tsanawiyah Kota Medan. Tata tertib sekolah ini mengatur secara rinci mengenai kewajiban, larangan dan sanksi. Begitu lengkapnya aturan disiplin tersebut hampir-hampir tidak ada hal atau aspek yang tidak diatur. Akibatnya tata tertib yang begitu kaku tersebut menyebabkan Bimbingan dan konseling siswa merasakan kesulitan untuk mematuhi, sehingga setiap harinya tetap saja ada siswa yang terkena sanksi.

Karena pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib itu melibatkan guru pembimbing, maka muncul persepsi dari siswa bahwa guru pembimbing tidak lain adalah *Polisi Sekolah* *) yang tugasnya mengawasi semua gerak-gerik siswa dan memberikan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin.

Fasilitas merupakan sarana penunjang lancarnya suatu kegiatan. Mengenai fasilitas Bimbingan dan Konseling di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan, penulis telah melakukan observasi yang dirangkum dalam table berikut:

**FASILITAS BIMBINGAN DAN KONSELING
Di MTsN 1, MTSN 2 DAN MTSN 3 MEDAN**

No	Aspek	MTsN 1	MTsN 2	MTsN 3	Ket
1	Ruangan Konseling	1 Unit Berderet	1 Unit Berderet		Tersendiri Berderet
2	T. Duduk GP Ruang Pel. Khusus: - R. Kons Individu - R. Kons Klpk	Tdk ada Tdk ada	Tdk ada Tdk ada	1 Unit Berderet Tdk ada Tdk ada	R. GP R. Kls
3	Adm. Bimbingan a. Himp. Data b. Instrument - AUM PTSDL - AUM Umum - Angket	Ada Tdk ada Tdk ada Tdk ada	Ada Tdk ada Tdk ada Tdk ada	Ada Tdk ada Tdk ada Tdk ada	Buku besar - - -
4	Kelengkapan Kntr - Meja - Kursi - Lemari - Filling Cabinet - Rak - Papan tulis	2 buah 2 buah 1 buah Tdk ada Tdk ada 1 buah	6 buah 6 buah 3 buah Tdk ada 1 buah 1 buah	Meja bel. 2 buah 2 buah 2 buah Tdk Ada Tdk ada 1 buah	Meja bel. B. belajar Utk Koord - Utk 5 GP Catatan
5	Satlan	-	-		-
6	Satkung	-	-		-
7	Lapelprog	Buku besar	Buku besar		salah

Kondisi fasilitas Bimbingan dan Konseling di sekolah ini masih jauh dari memadai. Keadaan ini terutama dilihat dari segi keseluruhan fasilitas yang ada. Satlan, Satkung dan Lapelprog sebagai rujukan dan bentuk laporan fisik dari penyelenggaraan layanan yang telah dilaksanakan tidak mengikuti format yang semestinya untuk mengetahui lebih dalam tentang tidak adanya program mingguan,

program harian, Satlan, Satkung dan lapelprog, penulis mewawancarai guru pembimbing pada tanggal 27 September 2014 sebagai berikut:

Untuk membuat program bulanan, mingguan dan harian masing-masing guru pembimbing semestinya namun karena dari dahulunya belum pernah dilakukan oleh guru pembimbing dan tidak pernah dituntut untuk membuatnya sehingga kami melakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebelumnya.

Kemudian kami disibukkan oleh tugas-tugas lain dan tidak menjadi persaratan sebagai kredit point untuk kenaikan pangkat sehingga satlan dan satkung sebagai lapelprog tidak termotivasi untuk membuatnya dan tidak pernah jadi tuntutan dari pengwas pekerjaan yang ada di sekolah cukup menyibukkan, di rumah juga kami harus mengurus keluarga sehingga kegiatan untuk menyusun satlan dan satkung sebagai lapelprog terabaikan.

Kesibukan-kesibukan kami di sekolah dan di rumah turut menyita waktu. Kemungkinan untuk penyusunan lapelprog secara rinci sangat kecil. Untuk itulah kami hanya memberikan tanda *checlis* dalam buku besar pada bidang-bidang program kerja yang telah dilaksanakan.

Beberapa pernyataan yang dikemukakan pada hasil wawancara pada tanggal 28 September 2014 di atas merupakan alasan tidak adanya program bulanan, mingguan, Satlan, Satkung dan Lapelprog. Kenyataannya alasan guru pembimbing terlalu sibuk dengan tugas-tugas rutin di sekolah tidak terbukti. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama mengumpulkan data di lokasi penelitian, terlihat cukup banyak waktu luang guru pembimbing yang digunakan hanya untuk bercerita yang tidak berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, baik sesama

guru pembimbing maupun sesama guru mata pelajaran yang datang ke Unit Bimbingan dan Konseling.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya bukan karena pekerjaan rutin di sekolah cukup banyak atau terlalu menyibukkan yang mendasari guru pembimbing tidak membuat program bulanan, mingguan, harian, satlan, satkung lapelprog, tetapi kurangnya dedikasi mereka dan tidak adanya pengawasan terhadap kegiatan yang mereka lakukan serta tidak dijadikan kegiatan ini sebagai angka kredit point untuk kenaikan pangkat dan rendahnya motivasi bekerja dan tidak hanya kepuasan kerja sesuai dengan profesi mereka sebagai guru pembimbing angka kredit poin mereka berdasarkan mata pelajaran yang mereka asuh untuk kenaikan pangkat dalam arti bekerja setengah hati.

Lengkapya fasilitas dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling akan turut menunjang keberhasilan suatu pelayanan. Sebagaiman yang diungkapkan Prayitno (1997) isyarat tentang kelengkapan fasiliias Bimbingan dan Konseling tersebut tercemin pada kelengkapan dalam hal ruangan yang meliputi letaknya, bentuknya, ukurannya dan suaasannya. Format ruangan kerja dalam bentuk kotak sebagai bentuk ruangan yang standar. Ketersediaan ruangan bimbingan dan konseling perorangan dan kelompok, ketersediaan himpunan data, kelengkapan kantor seperti meja, kursi, lemari, papan tulis dan sebagainya, kelengkapan elektronik, kelengkapan buku pendukung Bimbingan dan Konseling, buku-buku teks, pengadministrasian data kegiatan, adanya suatu layanan dan satuan pendukung serta laporan pelaksanaan program.

Penyusunan program kegiatan merupakan acuan bagi keseluruhan aktivitas guru pembimbing di sekolah. Tujuan penyusunan Bimbingan dan Konseling ialah agar guru pembimbing memiliki pedoman yang pasti dan jelas sehingga kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien serta haasil-hasilnya dapat dinilai. Berdasarkan hasil rangkaian wawancara penulis pada tanggal 30 September 2014 dengan guru pembimbing tentang penyusunan program yang telah mereka lakukan di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 medan tidak semata-mata mengacu pada "Bimbingan dan Konseling pola 17".

Guru pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Medan, Kepala Madrasah sebagai pihak pengawas sama sekali tidak mengintruksikan penyusunan program Bimbingan dan Konseling dengan mempedomani Bimbingan dan Konseling pola 17. Hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah, guru pembimbing pada tanggal 4 dan 5 Oktober serta 16 Oktober 2014 tentang penyusunan program tersebut adalah sebagai berikut:

Pada awal tahun/ajaran baru saya menyarankan kepada guru pembimbing lainnya untuk membuat program Konseling pada pertemuan itu saya mengusulkan kepada guru pembimbing agar program yang disusun nantinya mengacu rumusan MGP. Program itu kami pedomani dan biasanya kami tulis lagi dalam buku besar, sementara penyusunan program bulanan, cawuan, mingguan dan harian diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru pembimbing.

Saya telah menyusun program cawu ini dengan mempedomani pada rumusan program MPG yang lama.

Setiap awal tahun ajaran baru untuk memberikan beberapa masukan tentang materi-materi program layanan Konseling satu tahun kedepan.

Saya mengarahkan guru pembimbing agar program yang disusun itu disesuaikan dengan tuntutan yang semestinya di sekolah.

Hasil wawancara di atas mencerminkan bagaimana penyusunan program tahunan kegiatan Konseling di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Medan yang dilakukan masih berpedoman sebagaimana yang dilakukan oleh guru pembimbing sebelumnya pada program hasil rumusan MGP (Musyawarah Guru Pembimbing). Selanjutnya untuk kegiatan bulanan, caturwulan, mingguan, dan harian diserahkan kepada masing-masing guru pembimbing. Seluruh program yang disusun ditulis dalam sebuah buku besar. Untuk memberikan masukan tentang program yang akan disusun, kepala sekolah untuk memberikan masukan terhadap materi-materi kegiatan yang akan dilakukan setahun kedepan.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara penulis pada tanggal 30 September 2014 dalam melakukan hal studi dokumen. Bahwa program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian memang disusun dalam buku besar, tetapi hanya merupakan salinan dari program tahun-tahun sebelumnya dengan pembaharuan pada tahun berlakunya saja, sedangkan pada substansi masing-masing materi yang ada didalamnya sama dengan tahun sebelumnya.

Berkaitan dengan materi penyusunan program ini, penulis juga menanyakan tentang kesulitan yang dirasakan, program tersebut kepada guru pembimbing, melalui wawancara dengan guru pembimbing 2 oktober 2014 melalui informasi sebagai berikut:

Saya merasa punya beban psikologis kalau terus menerus menuntut terlalu banyak kepada guru pembimbing lainnya, saya

khawatir kalau saya dianggap terlalu mendikte mereka, oleh karena itu meski terasa berat, saya terpaksa berdiam diri.

Meskipun berkali-kali diadakan rapat koordinasi tentang penyusunan program ini, masih ada diantara guru pembimbing yang belum paham tentang penyusunan program tersebut.

Saya sendiri merasa kesulitan dalam menyusun program karena selalu saja program yang disusun tidak sesuai dengan kegiatan di lapangan nantinya, apalagi kegiatan bimbingan dan konseling tidak punya jam khusus seperti mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa pengkoordinasian penyusunan program yang dilakukan sangat sulit dikarenakan teman maka sebagai guru pembimbing tidak ada yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Alasan yang paling mendasar adalah adanya beban psikis dengan sesama guru pembimbing. Kesulitan lain untuk menyusun program yang bersesuaian dengan kebutuhan siswa karena kurangnya kemampuan koordinator untuk melihat kebutuhan siswa itu sendiri serta tidak adanya waktu yang terjadwal untuk kegiatan konseling.

Dalam penelitian lebih lanjut penulis menemukan ada guru pembimbing yang tidak membuat program dengan alasan tertentu, dan menurut mereka tidak pernah diperiksa apakah program kerja yang telah dibuat atau belum. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa tidak bergairahnya guru pembimbing lainnya untuk mempelajari sendiri agar memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelenggarakan bagaimana cara penyusunan program yang benar-benar berpijak pada penilaian kebutuhan siswa (*need assessment*).

Penyusunan program yang dilakukan oleh guru pembimbing berdasarkan studi dokumen bahwa penyusunan program yang dilakukan merupakan tradisi dari tahun ke tahun tidak berusaha

melakukan perubahan yang berarti agar kemajuan atau perbaikan pengembangan program bimbingan dan konseling di MTsN 1, MTsN 2 maupun di MTsN 3 Medan.

Sebenarnya bila disadari bahwa guru pembimbing yang tidak membuat program dapat dinyatakan bahwa guru pembimbing tersebut belum melaksiswaan tugas pokoknya yang pertama (dalam SK Mendikbud No. 25 tahun 1995: 21) yaitu Menyusun program bimbingan. Melalui programlah keseluruhan aktivitas guru pembimbing dapat dilihat dengan layanan dengan kebutuhan siswa, masalah siswa, bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung yang telah direnciswaan oleh guru pembimbing.

Semestinya setiap guru pembimbing haruslah menyusun program bimbingan dan konseling, terdapat beberapa macam program kegiatan yang harus disusun oleh guru pembimbing yaitu Program kegiatan tahunan, caturwulan, bulanan atau mingguan, serta program satuan layanan dan kegiatan pendukung. Kegiatan penyusunan program diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Penjabaran dari masing-masing program itu harus dibuat dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan satuan kegiatan pendukung (SATKUNG). Program-program satuan layanan/pendukung inilah yang disatu segi merupakan wujud nyata dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, dan dari segi lain merupakan dasar perhitungan angka kredit bagi jabatan fungsional guru pembimbing. Untuk itu kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah sehari-hari, sepanjang cawu dan bahkan sepanjang tahun diwarnai sepenuhnya oleh diselenggarakannya program-program satuan layanan dan kegiatan pendukung tersebut.

Kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung haruslah benar-benar dikemas dan bertitik tolak dari kebutuhan siswa. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling bimbingan dan konseling bahwa pelayanan bimbingan dan konseling diorientasikan pada permasalahan dan perkembangan siswa secara individual. Oleh karena itu hendaklah meletakkan aspek-aspek individual siswa sebagai focus kegiatan. Pendekatan kelompok atau klasikal pada dasarnya bukanlah untuk kepentingan kelompok atau kelas itu, melainkan untuk kepentingan individu-individu siswa yang berada di dalam kelompok atau kelas tersebut.

Penyusunan kegiatan tahunan, caturwulan, bulanan dan mingguan perlu dilakukan oleh guru pembimbing namun proses penyusunan dan isinya tidak boleh menghambat pelaksanaan atau memperkecil arti program-program satuan layanan/pendukung. Fungsi program-program tahunan dan sebagainya itu hanyalah sebagai pola umum dan rambu-rambu atau “sangkutan” bagi dikembangkannya program-program satuan layanan/pendukung. Oleh karena itu, program-program tahunan yang selanjutnya dijabarkan menjadi program-program caturwulan, bulanan atau mingguan, harus secara mantap meletakkan bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung sebagai unsur utama program-program tersebut. Menurut Prayitno dkk (1997: 169) satu hal lain yang menjadi inti tambahan penyusunan program itu adalah membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam program tahunan dan sebagainya.

Selanjutnya penyusunan program tahunan itu adalah penjabarannya menjadi program-program yang lebih kecil dan akhirnya memberikan kemudahan bagi diselenggarakannya program-

program satuan layanan dan kegiatan pendukung yang secara langsung diperuntukkan bagi siswa.

Ohlsen dalam Afnibar (2000:48) mengemukakan beberapa saran yang dapat diikuti dalam menyusun program bimbingan di sekolah:

- 1) Program yang efektif harus disusun atas dasar kebutuhan dan masalah dari siswa.
- 2) Guru mata pelajaran yang memiliki hubungan yang erat dan kontiniu serta lebih banyak bertemu dengan siswa haruslah diberi kedudukan yang penting dalam program.
- 3) Orang-orang yang terlatih secara khusus dalam lapangan bimbingan dan konseling tetap mendapat akan membuat tempat dalam program bimbingan dan konseling.
- 4) Dukungan dan inisiatif dari administrasi sekolah jelas program bimbingan yang baik, dan
- 5) Untuk menjamin suksesnya program bimbingan dan konseling di sekolah kerjasama antara guru, kepala sekolah, guru pembimbing perlu diwujudkan dan selalu dijaga dengan baik.

Berdasarkan pendapat ohlsen di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan program yang baik perlu memperhatikan kebutuhan dan masalah sisea, pentingnya melibatkan guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan guru pembimbing. Selanjutnya sukardi (1983) mengemukakan pertimbangan dalam penyusunan program yaitu (1) program bimbingan disusun relevan dengan kebutuhan bimbingan sekolah yang bersangkutan, (2) dalam menyusun program perlu diperhatikan sifat khas sekolah, (3) perlunya enventarisasi berbagai macam fasilitas yang ada, (4) ditentukan terlebih dahulu program yang rinci dan sistematis, (5) ditentukan terlebih dahulu personalia, pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata, (6) menggambarkan mekanisme kerja dan struktur organisasi, dan (7) hendaklah evaluasi program. Terkait dengan persyaratan dalam

penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, Prayitno dkk (1997: 53:54) mengemukakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling hendaklah:

(1) Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya serta jenjang dan jenis pendidikannya, (2) lengkap dan menyeluruh, memuat segenap bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, (3) sistematis, dalam arti disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan dengan menghindari tumpang tindih yang tidak perlu serta dibagi-bagi secara logis, (4) terbuka dan luwes, sehingga mudah menerima masukan untuk pengembangan penyempurnaan, (5) memungkinkan kerjasama dengan semua pihak yang terkait, dan (6) memungkinkan diselenggarakan penilaian dan tindak lanjut, untuk penyempurnaan program khususnya, dan peningkatan keefektifan dan keefesienan penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling umumnya.

Berpedoman pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah mempertimbangkan beberapa hal, seperti kebutuhan siswa, program bersifat menyeluruh, sistematis, terbuka dan luwes serta memungkinkan kerjasama dengan berbagai pihak. Dalam menyusun program guru pembimbing senantiasa mempertimbangkan hal-hal tersebut, sehingga guru pembimbing memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakannya dan dapat menghindarkan penyusunan program yang hanya dijadikan sebagai bukti bagi pengawas Bimbingan dan Konseling atau sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkat.

Penyusunan program konseling di sekolah oleh guru pembimbing dinyatakan sebagai pekerjaan yang sulit, karena apa yang direncanakan kadang-kadang berbenturan dengan masalah "tuntutan

sekolah”. Hal ini senada dengan pendapat Mortensen dan Schmuller (dalam Afnibar, 2008: 81) bahwa: penyusunan program Konseling merupakan sesuatu yang sulit karena kegiatan pelayanan Konseling di sekolah bersifat fleksibel dan senantiasa beradaptasi dengan situasi dimana dilaksanakan. Berkenaan dengan ini Prayitno (1997: 54) menyarankan salah satu syarat program yang baik “terbuka dan luwes”, sehingga mudah menerima masukan untuk maksud penyempurnaan dan pengembangan.

Pengkoordinasian penyusunan program yang dilakukan guru pembimbing harus meliputi berbagai unsur yang secara langsung menyangkut kepentingan siswa sebagai sasaran kegiatan konseling dan aspek-aspek teknik pelaksanaannya. Seperti diungkapkan oleh Prayitno dalam Suara Pembimbing, (2008: 84) yaitu:

- a. Jumlah siswa yang dilayani (rasio 1 : 150 dan kemungkinan lebih besar)
- b. Bimbingan dan Konseling Pola-17
 - (1) Empat bidang bimbingan
 - (2) Tujuh jenis layanan
 - (3) Lima kegiatan pendukung
 - (4) Satu kesatuan wawasan Bimbingan dan Konseling
- c. Volume kegiatan
 - (1) Rumus $3 \times 3 \times 5$
 - (2) Perbandingan persentase masing-masing kegiatan Bimbingan dan Konseling
 - (3) Ekuivalensi kegiatan Bimbingan dan konseling serta dengan 18 jam seminggu (minimal)
- d. Waktu pelaksanaan kegiatan
 - (1) Di dalam jam pelajaran sekolah
 - (2) Di luar jam pelajaran sekolah
- e. Kondisi dan aspek khusus
 - (1) Jenjang pendidikan

(2) Kurikulum dan program khusus

(3) Kegiatan khusus, seperti bimbingan teman sebaya, bimbingan kegiatan kelompok belajar dan penjurusan siswa.

Kelima unsur tersebut perlu diintegrasikan secara mantap kedalam program konseling yang disusun oleh guru pembimbing di Madrasah (SLTA). Karena semesteran merupakan unit waktu akademik yang bulat pada setiap tahun ajaran, maka penyusunan program Konseling adalah program semesteran. Program semesteran ini menyerap dan menerapkan seluruh unsur di atas secara konkrit. Program semesteran secara jelas memperhitungkan jumlah siswa yang dilayani, rumus $3 \times 3 \times 5$ dan presentase kegiatan Bimbingan dan Konseling, bidang, jenis layanan pendukung Bimbingan dan Konseling, kondisi khusus, serta penyelenggaraan kegiatan di dalam dan di luar jam sekolah.

Program semesteran ini kemudian dijabarkan menjadi program bulanan, dan program bulanan menjadi mingguan/harian yang secara langsung dilaksanakan oleh guru pembimbing melalui satuan layanan (SATLAN) dan satuan pendukung (SATKUNG) Konseling. Pada sisi lain, program cawuan yang satu dikaitkan pada program cawuan yang lain (cawu I, II dan III) sehingga kesinambungan ketiganya dari tingkat kelas terendah sampai kelas tertinggi terwujud dengan mantap.

Oleh karena itu, menurut Prayitno (2001: 4) dalam makalahnya panduan umum penyusunan program Konseling di sekolah menyebutkan program Bimbingan dan Konseling di sekolah meliputi:

- a. *Program harian*, yaitu program yang langsung dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu yang merupakan jabaran dari program mingguan.

- b. *Program mingguan*, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan, yang merupakan jabaran dari program bulanan.
- c. *Program bulanan*, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu bulan tertentu dalam satu cawu, yang merupakan jabaran dari program caturwulan.
- d. *Program semesteran*, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun ajaran, yang merupakan jabaran dari program tahunan.
- e. *Program tahunan*, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu tahun tertentu dalam satu jenjang sekolah, yang merupakan akumulasi, sinkronisasi dan rekapitulasi dari seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling selama satu tahun, untuk masing-masing kelas.

Guru pembimbing sangat berkepentingan untuk mengkoordinasikan program semesteran. Dalam satu semester diperkirakan ada 12 minggu efektif untuk pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Sehingga program yang dimaksudkan itu memuat 12 minggu kegiatan. Rambu-rambu penyusunan program selama 12 minggu efektif kegiatan tersebut akan ditampilkan pada bagian lampiran.

Tegasnya penyusunan program layanan Konseling harus dikoordinasikan oleh guru pembimbing berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dirasakan oleh siswa asuh. Program tersebut harus meliputi semua jenis layanan dengan berbagai kegiatan pendukungnya, disusun dalam rencana yang jelas, baik rinciannya maupun jangka waktunya, yaitu program satuan layanan/pendukung, mingguan, bulanan, caturwulan satu tahun penuh. Agar rencanan progarm itu

selalu menjadi perhatian, maka rencana tersebut hendaknya terbuka bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Untuk mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam menyelenggarakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling penulis melakukan serangkaian wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 3 Oktober 2014, sebagai berikut :

Dalam menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling kami mengalami atau menemui berbagai kendala yang antara lain kurangnya waktu untuk menyelenggarakannya, kurangnya keterampilan dalam melaksanakan berbagai jenis layanan Bimbingan dan Konseling, tempat atau ruang belum tersedia kemudian banyaknya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan bagi siswa.

Berkenaan dengan kendala penyelenggaraan jenis layanan konseling berkaitan dengan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut tergambar sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang ketua OSIS, sebagai berikut :

Saya sangat senang mengikuti jenis kegiatan-kegiatan Konseling dan begitu juga teman-teman yang lain yang pernah mengikuti kegiatan tersebut secara umum, namun terkadang tempat kurang mendukung sehingga siswa tidak dapat mengungkapkan masalah pribadi yang dialami sebenarnya.

Selanjutnya temuan peneliti berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 5 Oktober 2014 sebagai berikut:

Sekalipun kami adalah dari latar belakang pendidikan Konseling namun pengalaman yang kami miliki masih mini dalam melaksanakan jenis layanan Konseling untuk diterapkan kepada siswa, kami mengharapkan agar dapat mengikuti berbagai kegiatan penataran ataupun pelatihan agar wawasan kami dalam Konseling lebih bermutu untuk diterapkan kepada siswa nantinya.

Dari hasil wawancara di atas oleh guru pembimbing masalah fasilitas Konseling di Madrasah masih belum memadai dan begitu juga yang berkaitan dengan masalah pendanaan belum ada posnya untuk kegiatan penyelenggaraan bimbingan disekolah sehingga tanpa pendanaan yang cukup sukar dapat diselenggarakan berbagai jenis layanan Konseling makanya mereka tidak keberatan ditugaskan oleh Kepala Madrasah dengan kegiatan-kegiatan lain yang menghasilkan pendapatan sekalipun hasil yang mereka peroleh tidak seberapa dari pada mereka memikirkan untuk melaksanakan penyelenggaraan Konseling yang tidak ada sama sekali penghasilan yang kami peroleh. Maka kemudian berkaitan dengan Konseling tidak ada tuntutan dari Kepala Madrasah dan tidak digunakan untuk angka kredit sebagai kenaikan pangkat sehingga mereka tidak terdorong untuk menyelenggarakan berbagai jenis layanan yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling pola tujuh belas.

Dari berbagai wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru pembimbing dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling antara lain adalah :

- a. *Waktu*, untuk penyelenggaraan berbagai jenis layanan Bimbingan dan Konseling diperlukan waktu yang cukup diluar jam pelajaran agar proses belajar mengajar siswa tidak terganggu. Dalam hal ini siswa kesulitan untuk menyediakan waktu diluar jam pelajaran untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling, karena diantara mereka ada yang membantu orang tua mencari nafkah dan ada juga yang mengikuti pelajaran tambahan (les) dan pada hari minggu siswa libur sekolah, tetapi umumnya keberatan datang

kesekolah hanya untuk alasan mengikuti Bimbingan dan Konseling.

- b. *Keterampilan*, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak cukup hanya dengan mengumpulkan berbagai orang siswa lalu memberikan nasihat kepada mereka. Seorang guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai bidang, seperti terampil dalam mempersiapkan konseling, terampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling, terampil dalam memberikan tanggapan dan terampil dalam memberikan pengarahan, sedangkan dalam keterampilan ini mereka masih belum banyak pengalaman sehingga selama ini penyelenggaraan layanan belum sepenuhnya dapat mereka laksanakan memenuhi kriteria sebagaimana yang diungkapkan oleh para tokoh-tokoh Bimbingan dan Konseling sebagaimana dipaparkan dalam tinjauan pustaka.
- c. *Tempat dan ruang*, dalam menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling asas kerahasiaan sangat dijunjung tinggi, khususnya dalam masalah-masalah yang bersifat pribadi. Oleh karenanya dibutuhkan suatu tempat atau ruangan dimana kegiatan tersebut tidak dapat menjadi perhatian orang lain. Ruangan khusus konseling belum ada.
- d. *Lingkungan*, sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabBimbingan dan konselingan Bimbingan dan Konselingan terjadinya kurang bersemangat siswa. Cara pengajaran, materi-materi yang diberikan, dan ukuran-ukuran keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab siswa mengalami *Under Achiever*. Whitmore (dalam utama Munandar, 1980), menggambarkan lingkungan kelas yang menyebabBimbingan

dan konselingan Bimbingan dan Konseling terjadinya under achievemen yaitu kurang menghargai siswa sebagai individu, iklim yang sangat kompetitif, penekanan pada evaluasi eksternal, kekakuan, perhatian yang berlebihan terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menunjang keberbakatan.

1) Kelas yang tidak fleksibel

Siswa berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Siswa berbakat kreatif mempunyai cara pemikiran yang berbeda dan seirng mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Siswa berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi hanya sekedar untuk menyibukan siswa, siswa akan menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan siswa-siswa lain. Namun, karena fikirannya tetap aktif maka ia mencaari kesibukan lain, yang pada akhirnya mengganggu tata tertib Bimbingan dan konselingelas sehingga ia akan diberika label siswa nakal.

2) Kelas yang kompetitif

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Siswa yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja akan

semakin termotivasi, akan tetapi siswa yang berprestasi kurang paling merasakan dampak dari persaingan yang ketat ini. Setiap hari mereka mengalami bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar keunggulan di dalam kelas. Guru hanya menghargai prestasi dan karena siswa-siswa ini tidak percaya bahwa mereka mampu memperoleh penghargaan guru, maka mereka mencari cara-cara lain di dalam kelas untuk mendapat penghargaan atau bersikap defensif untuk mempertahankan diri.

3) Persepsi diri

Tidak tercapainya prestasi sekolah yang baik juga sangat ditentukan oleh karakteristik siswa. Edy Gustian (2002) menjelaskan salah satunya adalah penilaian siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian siswa terhadap kemampuannya berpengaruh banyak terhadap pencapaian prestasi sekolah.

Siswa yang merasa dirinya mampu akan berusaha untuk mendapatkan prestasi sekolah yang baik sesuai dengan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, siswa yang menilai dirinya sebagai siswa yang tidak mampu atau siswa yang bodoh akan menganggap nilai-nilai kurang yang didapatkannya sebagai hal yang sepatutnya dia dapatkan.

Seperti sudah diuraikan, persepsi diri siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan memberikan penilaian terhadap diri mereka. Jika guru menilai dirinya bodoh dan didukung oleh orang tua maka penilaian siswa akan dirinya tidak berbeda jauh dengan penilaian guru dan orang tuanya.

Bagi siswa, penilaian dari orang lain merupakan refleksi dari keadaan dirinya, seperti ketika ia sedang bercermin. Apa yang tampak dalam cermin adalah wajah mereka berdasarkan penilaian-penilaian dari masyarakat. Seorang siswa tahu bahwa dia pandai berbicara berdasarkan penilaian orang-orang disekitarnya. Ia tahu bahwa orang lain senang akan dirinya berdasarkan respon dari orang lain juga terhadap tingkah lakunya. Ia juga dapat mengetahui dirinya memiliki kemampuan yang rendah dari penilaian dari orang terdekatnya.

Persepsi diri siswa berkaitan erat dengan harga diri yang dimiliki siswa (*self esteem*). Harga diri siswa merupakan hasil kumpulan dari penilaian-penilaian orang lain tentang dirinya. Utami Munandar (1999) menjelaskan bahwa harga diri yang rendah yang dimiliki siswa merupakan akar dari sebagian besar masalah *underachievement*, dan inilah yang disebut karakteristik primer. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan Bimbingan dan konseling Bimbingan dan Konseling karakteristik sekunder yaitu perilaku menghindari bidang akademik (*academic avoidance behavior*), yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik tersier yang nyata, seperti kebiasaan yang buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, dan masalah sosial dan disiplin.

Sebaliknya siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki keinginan berprestasi yang tinggi pula karena mereka menginginkan prestasi sesuai dengan penilaian mereka terhadap kemampuan yang dimilikinya

4) Motivasi Berprestasi

Faktor lain dalam diri siswa yang menentukan prestasi yang akan dicapainya adalah faktor keinginan untuk berprestasi (*need for achievement*) itu sendiri, faktor ini sangat mempengaruhi terhadap keberhasilannya sebab apabila motivasi untuk berprestasi kurang maka akibatnya adalah hilang semangat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ada siswa yang memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk berprestasi, tetapi ada pula yang kurang memiliki dorongan tersebut. Edy Gustian (2002) menjelaskan keinginan untuk berprestasi adalah hasil dari pengalaman-pengalaman siswa dalam mengerjakan sesuatu. Siswa yang sering gagal dalam mengerjakan sesuatu akan mengalami frustrasi dan tidak mengharapkan hasil yang baik dari tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Pada setiap siswa ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya.

Dorongan dalam diri siswa untuk berprestasi atau tidak dapat disebabkan bimbingan dan konseling oleh dua hal, yaitu faktor dari dalam dirinya siswa itu sendiri (*intrinsic motivation*) dan dari luar dirinya (*extrinsic motivation*).

Faktor-faktor tersebut di atas dapat menjadi kendala bagi guru pembimbing dalam melaksanakan berbagai layanan Konseling terhadap siswa asuhnya karena seluruh personil

sekolah seyogiyanya mempunyai tanggung jawab bersama dalam kegiatan Konseling di sekolah. Namun kenyataannya tidak mudah memadukan persepsi seluruh personil madrasah tentang penyelenggaraan Konseling.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pembimbing di kedua Madrasah telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di masing-masing madrasah, namun penyelenggaraan yang mereka laksanakan masih bersifat tradisional sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebelum mereka, baik cara menghimpun data maupun teknik konseling dan asas kerahasiaan belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan criteria yang seharusnya.
2. Penyelenggaraan jenis layanan yang diselenggarakan oleh guru pembimbing sebelumnya seperti layanan perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan layanan karir kemudian yang bersifat insidental yang dialami oleh siswa. Kegiatan ini dilakukan mereka belum mengikuti sebagaimana mestinya yang telah diuraikan pada kajian pustaka yang seharusnya diselenggarakan oleh setiap guru pembimbing.
3. Guru pembimbing di ketiga Madrasah sudah membuat program tahunan sekalipun belum dapat diaplikasikan mereka pada setiap caturwulan, bulanan, mingguan, dan harian sehingga SATLAN dan SATKUNG belum pernah dilaksanakan mereka sebagaimana mestinya menurut format yang ada. Hal ini dikarenakan pengawasan terhadap penyelenggara Bimbingan dan Konseling belum pernah datang untuk mengawasi kegiatan yang mereka

laksanakan dan SATLAN dan SATKUNG yang dihimpun menjadi laporan pelaksanaan program BK tidak membawa manfaat bagi guru pembimbing di Madrasah untuk dijadikan sebagai hitungan angka pointnya sehingga mereka tidak termotivasi untuk membuat LAPELPROG sebagai bukti fisik bahwa mereka telah melaksanakan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling. Angka kredit point mereka untuk kenaikan pangkat yang dihitung adalah berdasarkan dari mata pelajaran yang dibebankan kepada mereka.

4. Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing belum pernah dilakukan pengawasan baik oleh kepala Madrasah maupun dari DIKNAS sehingga penyelenggaraan yang dilakukan oleh guru pembimbing tidak dirasakan sebagai tanggungjawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling dan mereka tidak pernah diberikan arahan bahwa seluruh kegiatan yang mereka laksanakan akan menjadi angka kredit point untuk kenaikan pangkat mereka.
5. Kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling belum adanya alokasi dana, alokasi waktu khusus, fasilitas, kurangnya pengalaman, kurangnya keterampilan dan belum pernah mendapatkan pelatihan atau penataran setelah mereka menamatkan pendidikan Bimbingan dan Konseling dari perguruan tinggi yang dilaluinya. Selain itu kesibukan guru pembimbing melaksanakan berbagai kegiatan sekolah yang dibebankan oleh kepala Madrasah kepada mereka sehingga untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terkadang terkadang dapat terabaikan atau tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hal yang dapat disarankan adalah :

1. Kepala Sekolah hendaklah lebih memperhatikan/mengawasi keberadaan program kerja guru pembimbing dalam memberikan layanan terhadap siswa dan mengusahakan kesempatan kepada mereka untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya.
2. Diharapkan Kepala Madrasah untuk berusaha menyediakan anggaran yang cukup dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling serta menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh guru pembimbing serta menambah berbagai literatur yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling untuk menambah wawasan guru pembimbing dan personil sekolah lainnya.
3. Diharapkan kepada guru pembimbing agar lebih giat merealisasikan program-program BK terhadap personil sekolah dan para siswa, termasuk orang tua siswa, sehingga layanan yang diberikan mendapat respon dari semua pihak.
4. Kepada guru pembimbing disarankan juga untuk menata waktu kegiatan penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sebaik mungkin sehingga seluruh kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan baik serta hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa.
5. Bagi peneliti lain sebagai bahan yang dapat menindaklanjuti terhadap masalah yang belum diteliti dan dalam penelitian ini.

DAFTAR BACAAN

- Afnibar. *Kinerja guru pembimbing dan faktor yang mempengaruhinya di sekolah menengah umum negeri 5 kotamadya padang*. (Tesis S2). Padang. PPS IKIP Padang, 2000.
- Belkin, G.S. *Practical counseling in the school*. Iowa: William C.Brown Company Publishers, 1975.
- Depdikbud. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, no.5/0/1995: Tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya*. Jakarta, 1995.
- Djumur, I. dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Pentuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1975.
- Faisal, Sanafiah. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia: 1992.
- Moleong. Lexy J. *Metode Penellitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- Munandir. *Bimbingan karir di sekolah*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdikbud, 1989.
- Prayitno. *Pengelolaan bimbingan dan konseling. Buku materi calon instruktur bimbingan dan konseling menengah umum*. Jakarta: 1996.
- _____. dkk. *Seri pemandu pleaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Buku III*. Jakarta: Penebar Aksara, 1997.
- _____. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta: 1999.

- _____. *Bagaimana mutu BK di sekolah kita*. Suara Pembimbing No.6 Tahun III Juli – Desember. ISSN 1411 – 5026. IPBI: Padang, 2000.
- _____. *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sardiman, Masri dan Sofyan Efendi. *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Sirait, Alfonso. *Manajemen Edisi mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Thantawy, R. *Manajemen bimbingan dan konseling*, Jakarta: Pamato: 1995.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Yalinus. *Pengembangan dan pemanfaatan himpunan data dalam kegiatan bimbingan dan konseling*. Fakultas Pascasarjana UNP: Tesis. 2002.
- Yusuf A. Muri. *Dasar-dasar metode penelitian*. Padang: FIP IKIP, 1997.



Badan Penerbit
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sumatera Utara